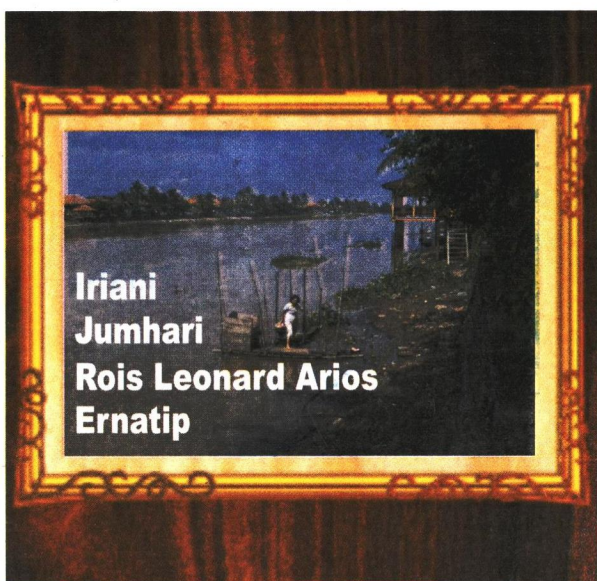


Sistem Kepercayaan:

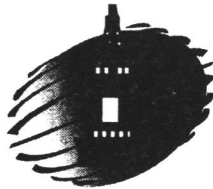
Studi Tentang Upacara Daur Hidup Suku Bangsa Kayu Agung



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG
2007**

**SISTEM KEPERCAYAAN :
STUDI TENTANG UPACARA DAUR HIDUP
SUKU BANGSA KAYU AGUNG**

**PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH**



Oleh :
Iriani
Jumhari
Rois Leonard Arios
Ernatip

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PADANG
2007**

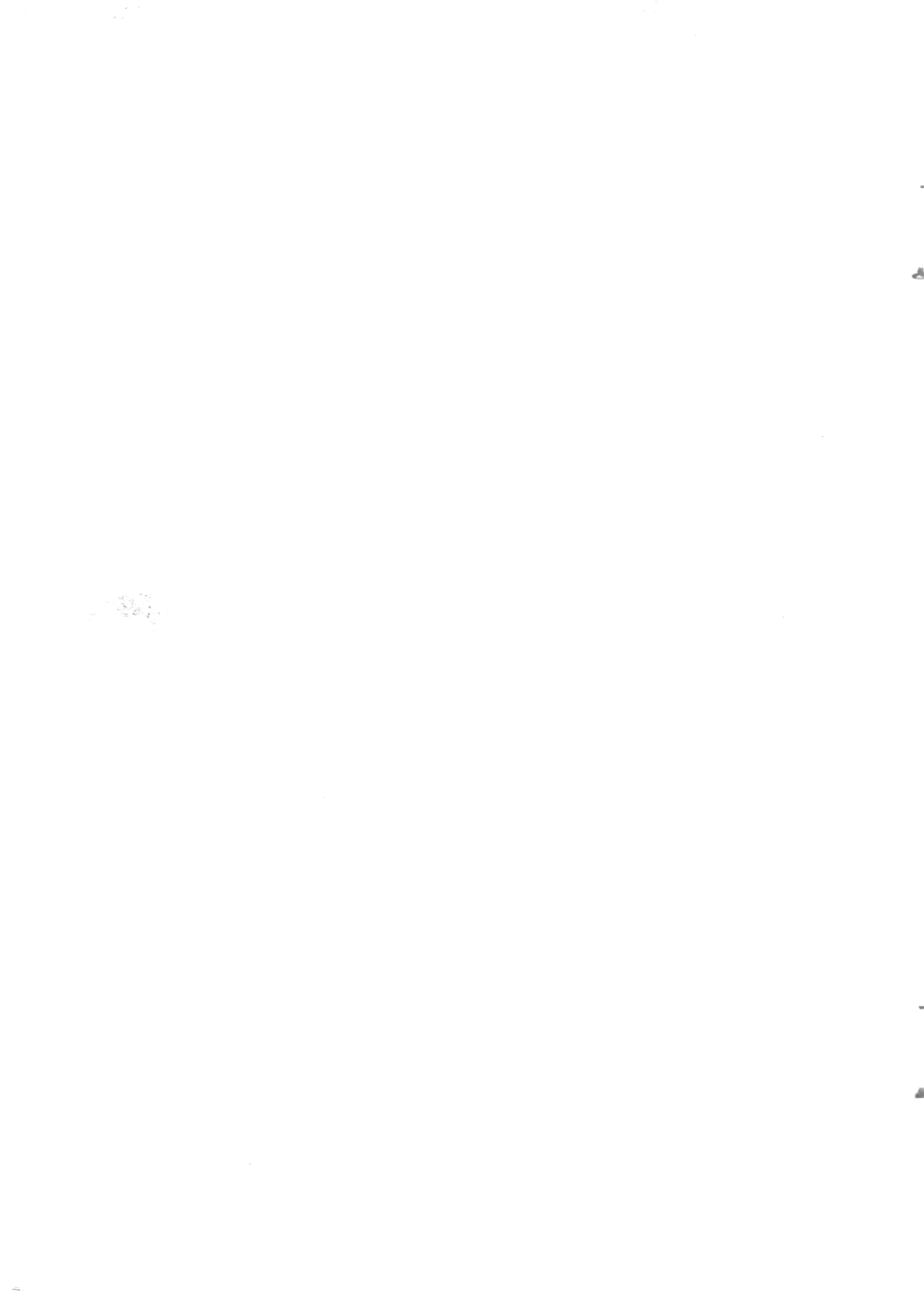
**SISTEM KEPERCAYAAN :
STUDI TENTANG UPACARA DAUR HIDUP
SUKU BANGSA KAYU AGUNG**

Penulis : Iriani
Jumhari
Rois Leonard Arios
Ernatip

Editor : Dr. Nursyirwan Effendi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

Gambar : Penulis
Disain Cover : Erric Syah
Layout : CV. FAURA ABADI
I S B N : 978-979-9388-74-2



SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Diiringi puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut baik dengan diterbitkannya buku hasil penelitian mengenai Sistem Kepercayaan : Studi Tentang Upacara Daur Hidup Suku Bangsa Kayu Agung oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional – Padang. Buku ini dimaksudkan untuk menanamkan dan mewariskan nilai-nilai budaya tradisional yang akhir-akhir ini keberadaannya cenderung diabaikan.

Perlu saya sampaikan bahwa dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa disadari telah menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai tradisional. Sementara itu usaha untuk menggali, menyelamatkan, memelihara, dan mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam buku ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam hal penerbitan. Oleh karena itu, penerbitan buku sebagai salah satu upaya untuk memperluas cakrawala budaya merupakan suatu usaha yang patut dihargai.

Walaupun tulisan ini masih merupakan tahap awal yang memerlukan penyempurnaan, akan tetapi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan serta bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, tulisan ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas, terutama di kalangan generasi muda.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya buku hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan generasi sekarang dalam memahami keanekaragaman budaya masyarakatnya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.

Jakarta, November 2007
Direktur Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya,
Seni dan Film

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal stroke followed by a loop and a wavy tail.

I. G. N. Widja, S.H.
NIP 130606820

KATA PENGANTAR

Aktivitas upacara merupakan implementasi dari sistem kepercayaan sesuai dengan adat istiadat suku bangsa yang bersangkutan. Seperti halnya suku bangsa Kayu Agung, berbagai macam bentuk upacara yang dilakukan disepanjang daur hidupnya, sesuai dengan sistem kepercayaan yang mereka anut. Unsur-unsur yang terkait dalam upacara daur hidup ini mengandung nilai-nilai yang dijadikan sebagai tatanan dalam kehidupan sosial.

Sebagai sesuatu yang hidup di tengah masyarakat serta memiliki kekuatan edukatif maka seluruh konsepsi, nilai dan realitas kebudayaan tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan mentalitas dan kepribadian anggota masyarakat secara umum dalam iklim dan situasi yang berbeda di masa lampau, yang sesungguhnya aneka budaya di tanah air berkembang terus menerus membentuk masyarakatnya.

Tak bisa dipungkiri nilai-nilai budaya tradisional sudah tergeser oleh budaya modern, dimana merupakan suatu peristiwa yang sangat logis karena budaya tradisional berhadapan dengan budaya modern dan situasi industrial. Budaya dan tradisi daur hidup yang kontemplatif dan filosofis tersaing dengan budaya yang serba instan serta diartikulasikan dengan bahasa modern dan teknologis. Kondisi ini merupakan tantangan tersendiri bagi budaya tradisional untuk bisa bertahan dan berkembang dewasa ini. Oleh karena itu saya menyambut baik naskah yang berjudul **Sistem Kepercayaan : Studi Tentang "Upacara Daur Hidup Suku Bangsa Kayu Agung"**

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada tim peneliti dan pihak-pihak yang telah memberikan waktu, tenaga, dan fikirannya dalam menyelesaikan tulisan ini. Semoga tulisan ini memberikan sumbangan yang berarti bagi para pembaca, khususnya dalam pelaksanaan pembangunan Kecamatan Kota Kayu Agung.

Padang, November 2007
Kepala BPSNT Padang,

Drs. Nurmatias
Nip. 132174504

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat	3
1.5 Kerangka Konseptual	4
1.6 Metode Penelitian	8
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB II. GAMBAR UMUM LOKASI PENELITIAN	
2.1. Lokasi dan Keadaan Alam	11
2.2. Demografi	13
2.3. Kondisi Sosial Kayu Agung	14
2.3.1. Sejarah Kayu Agung	14
2.3.2. Struktur Sosial Kayu Agung	16
2.3.3. Adat Istiadat	18
2.3.4. Religi	25
2.3.5. Sistem Mata Pencarian	27
2.3.6. Pola Pemukiman	28
BAB III HASIL TEMUAN DI LAPANGAN DAN PEMBAHASAN	
3.1. Upacara Daur Hidup Dalam Pandangan Suku Bangsa Kayu Agung	30
3.2. Upacara Pada Masa Hamil	33

3.3. Upacara Melahirkan	38
3.4. Upacara Menjelang Dewasa	51
3.5. Upacara Perkawinan	53
3.6. Upacara Kematian	60
 BAB IV UPACARA DAN RELEVANSINYA DENGAN KONDISI SAAT INI	
4.1. Pelaksanaan Upacara Daur Hidup Suku Bangsa Kayu Agung.....	64
4.2. Perubahan Nilai-Nilai Dalam Upacara Daur Hidup	66
 BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	68
5.2. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
PEDOMAN WAWANCARA	71
DAFTAR INFORMAN	74
 LAMPIRAN	
- Foto-Foto	
- Peta	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Yang dianut .. 13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suku Bangsa Kayu Agung merupakan salah satu suku yang ada di Propinsi Sumatra Selatan. Secara administrasi umumnya mereka mendiami wilayah Ogan Komering Ilir, yang berlokasi di sepanjang Sungai Komering.

Sejak dahulu suku bangsa Kayu Agung telah memulai kehidupan di tepi sungai. Mereka hidup berkelompok dan menentukan tempat tinggalnya tidak jauh dari sungai. Mereka membangun komunitas dan mendirikan perkampungan. Perkampungan umumnya didirikan di tepi sungai, dengan model rumah yang beraneka ragam, dan tersusun dengan indah berderet menghadap ke sungai. Apabila tepian sungai penuh, barulah mendirikan lapisan yang didirikan ke arah daratan. Bahkan ada yang membuat bangunan tempat tinggal berupa rumah rakit. Di rumah rakit ini mereka melakukan kegiatan sehari-hari termasuk kegiatan yang bersifat ekonomi. Namun dewasa ini tidak dijumpai lagi rumah rakit seperti dahulu. Masyarakat sudah membuat rumah di daratan, namun berada dekat dengan sungai (Saudi Berlian, 2003 : 5).

Suku bangsa Kayu Agung memiliki budaya yang diwarisi dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya, ada yang berupa materi maupun non materi. Salah satu budaya non materi yaitu aktifitas ritual atau upacara disepanjang daur hidup (*life cycle*). Bentuk upacara ini sangat terkait dengan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan upacara dalam daur hidup yaitu aktifitas ritual yang dilakukan mulai dari masa hamil, lahir, puber, perkawinan, hingga meninggal dunia. Fase-fase ini dianggap sakral sehingga perlu mengadakan ritual atau upacara. Namun tidak semua suku bangsa menganggap semua fase dalam daur hidup sangat penting. Misalnya, ada suku bangsa yang menganggap masa anak-anak menuju masa dewasa sangat penting, dan sebaliknya.

Suku bangsa Kayu Agung dapat dikatakan masih percaya setiap manusia ketika beralih dari satu fase ke fase yang baru

dianggap sangat penting dan sakral, sehingga perlu diadakan upacara atau aktivitas ritual untuk menolak bahaya gaib yang akan menimpa individu serta lingkungannya. Dengan demikian upacara atau ritual tidak saja sebagai referensi sosial budaya, tetapi juga merupakan dorongan emosi, dan petunjuk tentang kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Aktivitas ritual (upacara) di sepanjang daur hidup (*life cycle*) merupakan wujud kelakuan religi dari suatu bangsa Kayu Agung, yang melambangkan konsep-konsep yang terkadang dalam sistem keyakinan, mengandung nilai-nilai yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Kayu Agung. Nilai-nilai tersebut dianggap tertinggi dan luhur untuk dijadikan pedoman dalam mengarahi kehidupan. Sehingga penanaman nilai-nilai dan gagasan vital pada anggota masyarakat di lingkungan keluarga merupakan modal yang sangat berharga sebelum seseorang dilepas ke dalam pergaulan yang lebih luas.

Seiring dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dimana persoalan-persoalan sudah dapat diselesaikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu maka tidak menutup kemungkinan ritual dalam upacara daur hidup (*life cycle*) mengalami pergeseran. Sebagian orang sudah ingin menyelesaikan persoalan-persoalan hidup dengan cara praktis dan ekonomis, sehingga tidak perlu melakukan ritual atau upacara. Serta kegiatan-kegiatan yang bersifat mistis. Bahkan sebagian masyarakat telah menganggap budaya nenek moyang sudah ketinggalan zaman, terutama generasi muda. Kenyataan ini menyebabkan hilang dan kurangnya kesempatan untuk menyimak kearifan simbol-simbol upacara daur hidup tersebut (Mariati, 2001 : 3).

Oleh sebab itu maka kajian tentang sistem kepercayaan yang berkaitan dengan upacara dalam daur hidup (*life cycle*) suku bangsa Kayu Agung sangat penting dilakukan, untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang ada dalam upacara tersebut dan menghindari adanya salah penafsiran terhadap makna upacara atau ritual tersebut dan bahkan dapat dijadikan sebagai alat integrasi bangsa.

1.2. Rumusan Masalah

Hampir setiap suku bangsa menganggap peralihan disepanjang daur hidup (*life cycle*) seperti : masa hamil, melahirkan, masa puber, perkawinan dan kematian, merupakan masa krisis dan berbahaya, sehingga perlu mengadakan upacara ritual.

Upacara pada masa peralihan dalam daur hidup (*life cycle*) merupakan wujud kelakuan religi yang melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan suatu suku bangsa dan dijadikan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupannya. Namun dengan adanya modernisasi dalam segala aspek kehidupan manusia dewasa ini, khususnya bagi Suku Bangsa Kayu Agung, maka tidak menutup kemungkinan konsep-konsep dan nilai-nilai yang ada dalam sistem kepercayaan yang berkaitan dengan upacara daur hidup (*life cycle*) mengalami perubahan. Oleh sebab itu maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: Bagaimana bentuk upacara daur hidup Suku Bangsa Kayu Agung serta relevansinya dengan kondisi saat ini?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk ritual/ upacara daur hidup suku bangsa kayu Agung,
2. Mengetahui makna simbol ritual, dan nilainya, serta kaitannya dengan kondisi ini.

1.4 Manfaat

1. Memberi kontribusi bagi kontribusi antropologi religi dan sebagai tinjauan historis bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Menambah khasanah penelitian BPSNT Padang.

1.5 Kerangka Konseptual

Hampir setiap suku bangsa menganggap peralihan disepanjang daur hidup (*life cycle*) merupakan masa krisis dan dianggap berbahaya, sehingga perlu diadakan upacara untuk menghindari bahaya-bahaya tersebut. Adapun masa-masa kritis itu seperti : masa hamil, masa melahirkan, masa penyapihan, inisiasi, masa puber, perkawinan dan kematian. Tapi tidak semua masa kritis atau masa peralihan dianggap penting bagi setiap suku bangsa. Misalnya masa anak-anak beralih kemasa remaja (puber) dianggap penting oleh suatu suku bangsa, tetapi suku bangsa lain menganggap masa peralihan tersebut tidak penting (Keontjaraningrat, 1990 : 93).

Selanjutnya Van Gennep dalam Koentjaraningrat (1987 : 75) mengatakan pula dalam bahwa dalam tahap-tahap pertumbuhan individu, yaitu sejak ia lahir, kemudian masa kanak-kanaknya, melalui proses menjadi dewasa kemudian menikah, menjadi orang tua, kemudian meninggal, manusia mengalami perubahan-perubahan biologis, serta perubahan dalam lingkungan sosial budayanya yang dapat mempengaruhi jiwanya dan menimbulkan kritis mental. Untuk menghadapi tahap pertumbuhannya yang baru, maka dalam lingkaran hidup manusia memerlukan "regenerasi semangat hidup sosial.

Bila Suku Bangsa Kayuagung ada beberapa masa kritis dalam daur hidup yang dianggap sangat penting dan sakral seperti, masa hamil, melahirkan, menjelang dewasa, perkawinan, dan kematian. Masa hamil bagi Suku Bangsa Kayu Agung dianggap berbahaya sebab banyak makhluk-makhluk halus yang dianggap bisa mengganggu ibu hamil dan bayinya. Gangguan itu bisa menyebabkan ibu sakit dan bahkan bisa menyebabkan terjadinya kematian. Masa hamil dianggap masa yang menakutkan dan tidak dapat dikuasai oleh manusia. Oleh sebab itu maka pada masa hamil diadakan upacara yakni ketika kandungan berusia 3 (tiga) bulan diadakan upacara *belengir*, pada usia 7 (tujuh) bulan diadakan upacara *berunus* dan upacara *tahlul siwe* saat kandungan sudah berusia 9 bulan.

Hal semacam ini juga dilakukan oleh Suku Ma'nyan Dayak di Kalimantan Selatan. Dimana persalinan dianggap pengalaman yang sangat mencemaskan bagi wanita, sebab

sering mengalami kesukaran-kesukaran yang bisa menyebabkan kematian. Oleh sebab itu untuk mengurangi kesukaran-kesukaran maka diadakan upacara penolak bala pada minggu-minggu terakhir masa mengandung dan ada juga keluarga yang berniat untuk melakukan persembahan kepada jiwa leluhur bila kelahiran berlangsung tanpa kesulitan (Hudson, 1996 : 142).

Peristiwa-peristiwa gaib bisa terjadi pada masa peralihan dalam daur hidup itu, tidak dapat dijelaskan secara rasional. Artinya kejadian yang tidak dapat diterangkan dengan akal manusia biasa, dan ada di atas kekuatan-kekuatan alamiah yaitu kekuatan supernatural. Sehingga Marett dalam Koentjaraningrat (1987 : 62) mengatakan bahwa manusia purba dalam kehidupannya sering merasa kagum akan hal-hal serta peristiwa-peristiwa yang gaib yang tidak bisa diterangkan dengan akalanya. Dengan demikian timbul keyakinan bahwa kekuatan gaib itu ada dalam segala hal yang sifatnya luar biasa, baik manusia luar biasa, binatang luar biasa, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala alam, dan benda-benda yang luar biasa. Segala keyakinan itu kemudian menimbulkan emosi keagamaan serta tingkah laku dan merupakan bentuk religi tertua.

Tylor juga mengatakan dalam Koentjaraningrat (1997: 194) bahwa, perilaku manusia yang bersifat religi itu karena : (1) manusia mulai sadar akan adanya konsep ruh, (2) manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tidak dapat dijelaskan dengan akal, (3) keinginan manusia untuk menghadapi berbagai kritis yang senantiasa dialami manusia dalam daur hidupnya, (4) kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekelilingnya, (5) adanya getaran jiwa, yaitu rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa sebagai warga darimasyarakat, dan (6) manusia menerima firman dari Tuhan. Teori ini merupakan asal mula religi, yakni mengapa manusia percaya kepada sesesuatu yang dianggap lebih tinggi darinya, dan mengapa manusia mencari hubungan dengan kekuatan tadi.

Seperti upacara *ngeuyeuk seureuh*, yaitu upacara daur hidup orang Sunda, khususnya pada saat upacara perkawinan dengan melakukan ziarah ke makam para leluhur dengan membawa sesajen seperti : rujak, bunga-bunga, rokok, dan telur. Seluruh sesajen ini dipersembahkan kepada arwah leluhur tersebut (Suhandi, 1994 : 113) maksud upacara tersebut agar

para leluhur mengabdikan perkawinan dan tempat hidup bahagia selamanya.

Sehingga Frazer dalam Koentjaraningrat (1990 : 232) mengatakan bahwa religi atau sistem kepercayaan adalah segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti, roh-roh, dewa-dewa, dan sebagainya. Kemudian Koentjaraningrat (1980 : 238) membagi religi dalam empat unsur pokok yaitu :

- a. Emosi keagamaan (*religious emotion*) adalah suatu getaran jiwa yang ada pada suatu ketika pernah menghinggapi setiap manusia selama hidupnya dan ini akan berlangsung sesaat saja dan kemudian menghilang. Emosi keagamaan ini yang mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi.
- b. Sistem kepercayaan/keyakinan atau bayang-bayang manusia tentang bentuk dunia, alam gaib, hidup, dan maut.
- c. Upacara keagamaan yang bertujuan untuk mencari hubungan-hubungan dengan dunia gaib sesuai dengan apa yang diyakini.
- d. Kelompok keagamaan atau kesatuan sosial yang mengaktifkan religi dan upacara keagamaan.

Dari uraian tersebut diatas, dapat dilihat bahwa antara emosi keagamaan (*religious emotion*), sistem kepercayaan upacara keagamaan, dan kelompok keagamaan, merupakan unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling terintegrasi. Emosi keagamaan bisa muncul karena adanya sistem kepercayaan dan membayangkan kepada roh-roh atau dewa-dewa, sementara wujud dari bayangan itu akan dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Kemudian dengan adanya emosi keagamaan akibat adanya kepercayaan ataupun sebaliknya, maka akan muncul aktivitas-aktivitas atau kelakuan-kelakuan yang dijalankan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat, seperti upacara keagamaan.

Hudson (1996 : 141) mengatakan bahwa suku Ma'nyan Dayak mempunyai kepercayaan asli yaitu upacara daur hidup

yakni upacara pemberian sesajen atau penghormatan kepada roh leluhur yang dipercayakan kembali dari dunia baka ke dunia hidup untuk menjadi penjaga keturunannya. Roh itu dinamakan *nanyu*. Menurut kepercayaan asli Suku Ma'nyan Dayak, roh dari orang yang sudah meninggal, sesudah upacara perabuan (*ijambe*) melewati dunia baka dan berdiam di situ. Namun diantara roh-roh itu ada yang ingin kembali ke dunia orang hidup, dan biasanya dinyatakan dalam mimpi keluarga.

Upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yakni : (1) tempat upacara keagamaan dilakukan, (2) saat upacara keagamaan dijalankan, (3) benda-benda/alat-alat upacara, dan (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara/umat (Koentjaraningrat, 1983 : 370).

Semua unsur-unsur upacara yang dimaksud di atas juga terdapat pada setiap upacara dalam daur hidup Suku Bangsa Kayu Agung. Misalnya upacara *berunus* (dilakukan pada saat usia kandungan 7 bulan). Kemudian tempat pelaksanaannya di bagian-bagian rumah yang dianggap bisa dilalui oleh mahluk halus/roh-roh. Kemudian benda-benda upacara berupa tumbuhan yang dianggap mampu mengusir mahluk halus seperti daun nenas. Orang yang memimpin upacara ini dipercayakan kepada dukun, yang dianggap mampu mengadakan hubungan dengan mahluk-mahluk halus.

Upacara berfungsi untuk mengakomodasikan keyakinan kepada sekalian orang. Upacara dipandang sebagai pernyataan simbolis yang teratur dan suasana hati tertentu. Oleh sebab itu upacara memperlihatkan fungsi sosial yang khusus yakni dalam hal tertentu upacara tersebut mengatur, mempertahankan dan memindahkan sentimen-sentimen yang menjadi landasan kelangsungan dan ketergantungan sekalian orang dalam masyarakat yang bersangkutan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Stasih, 2003 : 6).

Bagi Suku Bangsa Kayu Agung upacara disepanjang daur hidup, seperti upacara masa hamil, upacara masa melahirkan, upacara perkawinan, dan upacara kematian, berfungsi untuk mewujudkan keseimbangan antara manusia dan sang pencipta atau kekuatan supernatural lainnya. Selain itu juga berfungsi untuk menjaga keseimbangan dalam setiap hubungan sosial. Van Gennep berpendirian bahwa ritus dan upacara religi secara

universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antar warga masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini letaknya di Kabupaten Ogan Komering Ilir Ibukotanya Kayu Agung, Provinsi Sumatera Selatan. Wilayahnya tidak jauh dari kota Palembang dan suku asli yang ada di wilayah tersebut adalah suku bangsa Kayu Agung.

Wilayah ini merupakan wilayah yang sangat baru bagi peneliti. Walaupun demikian, sebelum mengadakan pengumpulan data, lebih dulu mengurus surat izin ke pemerintah daerah TK II OKI sambil mengamati lokasi penelitian. Setelah itu mengurus surat izin penelitian di kantor Kecamatan Kota Kayu Agung. Tetapi karena tidak memperoleh surat izin, maka peneliti langsung menemui ketua Lembaga Adat Sumatera Selatan. Kebetulan beliau berasal dari Kayu Agung, dia menyambut baik kedatangan peneliti, bahkan bersedia untuk memberi informasi Kayu Agung secara umum. Setelah itu informan memberikan nama-nama yang akan dimintai informasi di Kecamatan Kota Kayu Agung.

Setelah sampai di Kecamatan Kota Kayu Agung, peneliti disambut oleh seorang informan yang telah dihubungi sebelumnya. Lebih dulu peneliti memperkenalkan diri kepada orang tersebut, selanjutnya dia mengantarkan ke rumah informan (seorang mantan depati). Karena tim ini terdiri dari empat orang, maka dua orang mewawancarai informan lain hingga pukul 15.00. kemudian lanjut lagi kepada dua informan hingga pukul 17.00. pada malam hari wawancara kepada dua informan, yaitu tuan rumah, tempat dimana peneliti menginap hingga pukul 22.00 malam.

Keesok harinya mulai pukul 08.00 wawancara lagi kepada dua informan, maksudnya ada satu orang yang di wawancarai ulang. Sebab dianggap lebih banyak tahu mengenai informasi atau data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan hingga pukul 13.00. Pada saat penelitian selesai, peneliti pamit dan mengucapkan terimakasih atas kesediaan memberi informasi, juga kepada tuan rumah tempat menginap. Selama dilapangan peneliti hanya mampu mewawancarai 8 (delapan)

orang informan dan tidak dapat mengamati upacara disepanjang daur hidup (*life cycle*) suku bangsa Kayu Agung. Hal ini sangat terkait dengan singkatnya waktu pelaksanaan penelitian.

Untuk mempermudah memperoleh data atau informasi dari orang-orang yang akan dimintai data, sebelum wawancara lebih dulu memperkenalkan identitas, dan menjelaskan tujuan mengadakan penelitian. Maka dengan demikian akan lebih mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Berhubung peneliti tinggal di rumah penduduk, maka malam hari sambil santai juga berusaha memperoleh informasi dari tuan rumah, dengan mengajak berbicara yang ada kaitannya dengan tema penelitian.

Untuk merekam hasil wawancara dengan informan, digunakan tape recorder dan mencatat pada *block note*, juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto-foto yang berhubungan dengan objek penelitian.

Walaupun di lapangan ditemukan beberapa hambatan, namun hal ini tidak menghambat peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan, dan penelitian bisa selesai tanpa ada masalah dengan informan.

1.7 Sistematika Penulisan Laporan

Hasil penelitian tentang Upacara Daur Hidup suku bangsa Kayu Agung disusun dalam bentuk laporan yang terdiri dari beberapa bab yakni sebagai berikut :

Bab pertama terdiri dari Pendahuluan. Berisi tentang : latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua mengenai gambaran umum lokasi penelitian, mencakup : lokasi dan keadaan alam, demografi, kondisi sosial Kayu Agung meliputi : sejarah Kayu Agung, struktur sosial kayuagung, adat istiadat, religi, sistem mata pencaharian dan pola pemukiman,

Bab ketiga merupakan inti dari penelitian yaitu hasil temuan di lapangan dan pembahasan yang meliputi : upacara daur hidup dalam pandangan Suku Bangsa Kayu Agung, upacara

pada masa kehamilan, upacara melahirkan, upacara menjelang dewasa, upacara perkawinan dan upacara kematian.

Bab keempat menganalisis data hasil penelitian secara keseluruhan, dengan melihat eksistensi upacara daur hidup (*life cycle*) pada suku bangsa Kayu Agung pada masa kini yang berisi tentang: pelaksanaan upacara daur hidup Suku Bangsa Kayu Agung dan perubahan nilai-nilai dalam upacara daur hidup.

Bab kelima diakhiri dengan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Keadaan Alam

Kabupaten Ogan Komering Ilir atau dikenal dengan OKI, merupakan salah satu daerah tingkat II yang berada dalam wilayah provinsi Sumatera Selatan. Pada bulan Desember 2003, kabupaten OKI dimekarkan menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten OKI dan Kabupaten Ogan Ilir. Dengan adanya pemekaran wilayah ini maka Ogan Ilir berbatasan langsung dengan Kota Palembang dan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Kabupaten ogan komering Ilir Ibukotanya Kayu Agung dan wilayahnya berada pada 104,2° - 106,00° Bujur Timur (BT), dan 2,30° - 4,15° Lintang Selatan (LS), serta berada pada ketinggian rata-rata 10 m di atas permukaan laut. Secara geografis kabupaten OKI berada di sebelah Tenggara Kota Palembang, berjarak 65 km, dan dapat ditempuh melalui jalan darat, dengan waktu tempuh lebih kurang 1,5 jam. Untuk berkunjung ke Kayu Agung, dapat mengendarai bus atau kendaraan pribadi. Dari Palembang ke Kayu Agung banyak terdapat bus umum dengan trayek tetap tiap sehari. Sementara Kayu Agung merupakan daerah perlintasan (jalur utama trans Sumatera) atau yang disebut lintasan Timur. Sehingga bila dari Jakarta atau kota-kota lain di Jawa, setelah menyebrang di Lampung, dapat langsung menuju Kayu Agung melalui Lintasan Timur Sumatera (TS).

Secara administratif Ogan Komering Ilir berbatasan dengan Palembang dan Kabupaten Musi sebelah Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Ogan Komering Ulu dan Provinsi Lampung, dan sebelah Timur berbatasan dengan Muara Enim, kemudian di sebelah Barat berbatasan dengan Selat Bangka dan Laut Jawa.

Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) mempunyai luas wilayah sekitar 21.689,49 km² dan dibagi atas 18 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Kota Kayu Agung, letaknya berada di Ibu Kota Ogan Komering Ilir. Kecamatan Kota Kayu Agung mempunyai luas wilayah sekitar 307,77 km², dan batas-batas administrasi yaitu : Sebelah Utara berbatasan

dengan dengan wilayah Kecamatan Tanjung Raja, Sebelah Selatan berbatasan dengan berbatasan dengan Kecamatan Padamaran, Sebelah Timur Berbatasan dengan Kecamatan Sirih Pulau Padang, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Tanjung Lubuk.

Kecamatan Kota Kayu Agung terdiri dari 10 Kelurahan, yaitu : Sukadana, Paku, Mangunjaya, Sidekarsa, Cintaraja, Jua-Jua, Kedaton, Perigi, Kayu Agung, dan Kotaraja. Seluruh kelurahan berkualifikasi swasembada yang mengidentifikasikan bahwa kelurahan di kecamatan tersebut telah mandiri dan memiliki perangkat dan ragam kegiatan mapan.

Kecamatan Kota Kayu Agung khususnya, dan OKI umumnya merupakan daerah yang beriklim tropis. Musim kemarau umumnya berkisar antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober setiap tahun. Sedangkan musim penghujan berkisar antara bulan November sampai April. Penyimpangan musim biasanya berlangsung lima tahun sekali, yaitu berupa musim kemarau yang lebih panjang daripada musim hujan, dengan rata-rata curah hujan 1.096 mm/tahun dan rata-rata hari hujan 66 hari/ tahun.

Wliayah OKI umumnya dan Kecamatan Kota Kayu Agung khususnya mempunyai topografi wilayah berupa dataran rendah yang sangat luas, hal ini dapat disaksikan disepanjang jalan, mulai dari Kota Palembang sampai di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan hingga ke wilayah Kecamatan Kota Kayu Agung. Umumnya berupa rawa-rawa yang membentang mulai dari Utara sampai Selatan.

Kecamatan Kota Kayu Agung di aliri oleh sungai Komering yang bermuara di Kabupaten OKI dan sungai Musi. Sungai tersebut dari dulu hingga kini dijadikan sebagai sarana transportasi untuk berkunjung dari satu kampung ke kampung lainnya, kini sungai tersebut juga dijadikan sebagai tempat memelihara ikan (keramba), bahkan masih ada sebagian masyarakat yang memanfaatkan sungai tersebut sebagai tempat mandi, mencuci dan buang air. Sehingga hampir setiap saat sungai ramai akibat aktivitas masyarakat yang hampir tidak pernah putus, apalagi ketika pagi hari dan menjelang senja.

Jenis tanah yang ada terdiri dari tanah aluvial dan podsolik, tanah aluvial terdapat di daerah aliran sungai. Tanah ini mengandung humus yang bermanfaat untuk tanaman pertanian, sehingga bila ditanami padi, maka padi akan tumbuh subur dan tidak perlu diberi pupuk. Sedangkan tanah podsolik terdapat di dataran yang tergenang air dengan tingkat kesuburan tanah yang lebih rendah dibandingkan dengan jenis tanah aluvial. Tanah ini akhirnya banyak dibiarkan terbengkalai dan ditumbuhi hilalang bila musim kemarau.

2.2 Demografi

Berdasarkan data statistik tahun 2000, jumlah penduduk Kecamatan Kota Kayu Agung diperkirakan sekitar 50.919 jiwa, yang terdiri atas 24.647 laki-laki dan 26.472 jiwa perempuan. Dari jumlah tersebut dapat diketahui sex ratio sebesar 93,81 dan jika dibulatkan menjadi 94. ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk perempuan di Kecamatan Kota Kayu Agung lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki, dimana setiap 100 jiwa perempuan berbanding 93 jiwa laki-laki.

Tabel.1
Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut

No	Jenis agama	Jumlah
1.	Islam	30.587
2.	Kristen/Katolik	126
3	Budha	206
	Jumlah	30.919

Sumber : Kantor Camat Kota Kayu Agung 2002

Tabel di atas menggambarkan jumlah penduduk yang beragama Islam menduduki peringkat teratas, kemudian disusul dengan penduduk yang memeluk agama Budha, dan yang terakhir adalah penduduk yang beragama Kristen / Katolik. Sehingga dapat dikatakan bahwa penduduk kecamatan kota

Kayu Agung mayoritas beragama Islam, selebihnya agama Kristen dan Budha.

2.3. Kondisi Sosial Kayu Agung

2.3.1 Sejarah Kayu Agung

Kayu Agung merupakan nama Ibukota Kabupaten Ogan Komering Ilir dan sekaligus nama Ibukota Kecamatan Kayu Agung. Berdasarkan beberapa informasi di lapangan mengatakan bahwa, konon nama Kayu Agung berasal dari sebuah pohon yang namanya pohon Kayu Agung, letak pohon tersebut termasuk dalam wilayah Kayu Agung sekarang. Pohon ini diabadikan namanya jadi nama ibukota Kabupaten sebab pohon kayu tersebut sangat bermanfaat bagi orang Kayu Agung, pohonnya sangat besar, batangnya dapat dimanfaatkan untuk membuat perabot, kulitnya dijadikan sebagai kuas, buahnya dapat dimakan dan rasanya manis seperti buah amatoa yang banyak di jumpai di Irian Jaya. Selain itu daun Kayu Agung tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai penangkal dari gangguan mahluk halus. Namun pohon Kayu Agung sudah tidak dijumpai lagi di wilayah Ogan Komering Ilir, begitu banyaknya manfaat pohon Kayu Agung bagi masyarakat setempat, sehingga sampai saat ini diabadikan menjadi nama Kota.

Sebelum UU No. 5 tahun 1979 tentang pemerintah desa diberlakukan, Wilayah Kecamatan Kota Kayu Agung berada dalam wilayah marga Kayu Agung atau yang disebut Marga Siwe. Marga Siwe berarti 9 marga (siwe = sembilan). Dikatakan marga siwe sebab terdiri dari sembilan marga yaitu : Marga Kayu Agung, Marga Perigi, Marga Kotanegara, Marga Kedaton, Marga Sukadana, Marga Paku, Marga Mangunjaya, Marga Sidekarsa, dan Marga Jua-Jua. Setiap marga dipimpin oleh seorang kepala marga yang bergelar *depati*.

Marga Siwe atau Marga Kayu Agung pada masa dahulu sangat tersohor sehingga terdengar oleh sunan Palembang dan hendak menaklukkan sembilan marga tersebut. Akhirnya atas permufakatan para kepala marga dengan Sunan Palembang, maka sembilan marga tersebut berhasil ditaklukkan oleh Sunan Palembang. Setelah dikuasai Sunan Palembang, maka ditunjuklah salah seorang sebagai wakil dari sunan, yaitu Depati Raja Ikutan Muda yang berkedudukan di Sukadana. Sebagai

wakil sunan dalam menjalankan pemerintahannya dibantu oleh kepala Marga atau Depati, kemudian dibawahnya dibantu oleh Ketua Jurai atau *Jurai Tue*.

Depati Raja Ikutan Muda yang berperan sebagai Sunan Palembang di marga siwe menerima beberapa tanda kebesaran dari Sunan Palembang yaitu berupa : (1) Satu buah payung bertahita emas, (2) satu buah keris, (3) dua buah pedang, (4) satu buah gong, (5) dua buah tombak bertopang perak, (6) satu buah lampit ulang, (7) satu kejang seremang berbunga parade mas dari kain hitam sejak itulah marga siwe yang dahulunya sembilan marga, menjadi satu marga yaitu Marga Kayu Agung.

Marga Siwe pada masa dahulu berbatasan dengan beberapa marga yaitu : disebelah Utara berbatasan dengan Marga Danau Masuji, Sebelah Selatan berbatasan dengan marga Sumendawai Suku II, Sebelah Timur berbatasan dengan Marga Teloko dan Marga Sirah Pulau Padang, dan sebelah Barat berbatasan dengan Marga Pegagan Ilir Suku I.

Secara turun temurun masyarakat Kayu Agung meyakini bahwa keberadaan mereka berasal dari dua daerah yaitu :

1. Abung Bunga Mayang merupakan satu suku yang terdapat di Lampung, bernama Siwomego dalam wilayah Wai Kunang. Suku Abung Bunga Mayang awalnya menempati wilayah disekitar Sungai Hitam Lempuing, dengan leluhurnya bernama Mekodum Mutaralam.
2. Poyong Komering Batak atau dikenal dengan *Skala Berak*, awalnya bertempat di Batuhampar, poyangnya bernama Raja Jangut.

Pada awal mulanya orang Abung tinggal di Wai Kuang dengan maksud mencari tempat tinggal di Komering, akan tetapi lantaran mereka terdesak dalam peperangan, maka mengundurkan diri memasuki Sungai Macak, keluar ke Sungai Lempuing, di daerah inilah kemudian orang Abung menetap. Karena beberapa alasan mereka melakukan migrasi sampai ke tempat yang pada masa kesultanan Palembang dikenal sebagai wilayah Morge Siwe atau sembilan marga. Masing-masing keturunan mereka menyebar dan berpindah menyusuri sungai menuju hilir hingga pada akhirnya mereka membentuk dusun di sepanjang sungai Komering. demikian akhirnya membentuk

beberapa dusun yang memiliki pemerintahan sendiri. Dusun-dusun tersebut sampai sekarang masih dapat disaksikan disepanjang sungai Komerang.

Sebelum Palembang dikuasai oleh kolonial Belanda, dusun-dusun Kayu Agung dipersatukan dan diberi nama Marga Kayu Agung yang sekarang meliputi daerah-daerah yang sekarang berada diluar Kayu Agung. Pada saat itu marga Kayuagung dipimpin oleh seorang Pasirah. Setelah pemerintahan marga berakhir, marga Kayu Agung berubah menjadi Kecamatan Kayu Agung yang didalamnya terdiri dari dusun dan kelurahan. Ini diperkuat dengan SK Gubernur Sumatra Selatan No. 142/KPTS/III/1983, tanggal 24 maret tentang penghapusan pemerintahan marga, DPR marga, Kerio Penggawa, Penghulu Khotib, dan perangkat lainnya di Propinsi Sumatra Selatan. Kepada marga (pasirah) terakhir dijabat oleh Depati Haji Muhammad Rawas, dari tahun 1980-1982.

2.3.2. Struktur Sosial Kayu Agung

Suku bangsa Kayu Agung menganut sistem Patrilineal, dimana garis keturunan dihitung berdasarkan garis keturunan laki-laki atau ayah. Sementara adat penetap sesudah menikah bersifat Patrilokal, yaitu istri tinggal dikediaman keluarga suaminya atau *ngaki*. Pada saat ini sebagian masyarakat menjalankan adat matrilokal yaitu kebalikan dari patrilokal yaitu suami tinggal dikediaman keluarga istri. Pada zaman dahulu, suku bangsa Kayu Agung memiliki adat patrilokal.

Garis keturunan Patrilineal dianut oleh suku bangsa Kayu Agung dapat dilihat dari sistem pewarisan, yaitu anak laki-laki pertama mendapatkan harta warisan seperti rumah, dari orang tua yang melahirkannya, tetapi bila tidak ada anak laki-laki maka harta diwariskan kepada anak perempuan. Pada saat ini masyarakat umumnya memakai hukum Islam terutama dalam pembagian harta warisan dalam keluarga.

Suku Bangsa Kayu Agung juga mengenal istilah-istilah kekerabatan yaitu panggilan dalam kerabat (*ternm of adress*) sehingga, ketika bertegur sapa jarang menyebut nama, melainkan sebutan gelar atau sapaan khusus. Untuk memanggil anak dalam suku bangsa Kayu Agung ada panggilan khusus berdasarkan urutan kelahirannya, bagi anak pertama atau tertua

dipanggil *barok* baik laki-laki maupun perempuan, untuk anak kedua di panggil *gulu* (laki-laki maupun perempuan), panggilan kepada anak ketiga *Tongah* (laki-laki maupun perempuan), anak keempat dipanggil *Sondi*, anak kelima laki-laki maupun perempuan *Bungsu* dan seterusnya bila masih memiliki anak lebih dari lima.

Sesuai dengan istilah atau panggilan dalam kerabat, khususnya saudara, suku bangsa Kayu Agung hanya mengenal empat istilah kekerabatan, hal ini sesuai dengan falsafah suku bangsa atau orang Kayu Agung, yakni idealnya suatu keluarga memiliki paling banyak 5 orang anak, sehingga mulai anak keempat hingga anak kelima dan seterusnya dipanggil dengan istilah *Bungsu*.

Panggilan kepada nenek adalah *Nyiai*, bila nenek tersebut suaminya mantan pesirah maka diakui oleh gelar suaminya, panggilan kepada kakek adalah *Bakas*, dan panggilan kepada cucu yaitu *Cung/ompu*. Pada umumnya nenek atau kakek memanggil cucunya dengan menyebut namanya dan jarang sekali ditemukan nenek atau kakek memanggil dengan kata *Ompu*, panggilan kepada orang sebaya yaitu dengan menyebut namanya. Apabila orang tersebut mempunyai nama yang sama maka dipanggil *Mo*.

Setiap laki-laki yang akan menikah dalam suku bangsa kayu Agung lebih dulu diberi gelar atau *Jejuluk*. Pemberian gelar tersebut harus memenuhi syarat, yaitu membuat *Juadah* yaitu makanan seperti dodol, kemudian mengundang orang banyak agar menyaksikan gelar tersebut. Pada acara pemberian gelar ini, ditunjuk salah seorang untuk mengumumkan gelar yang diberikan kepada orang yang bersangkutan. Biasanya gelar diambil dari gelar nenek seperti Mangkunegara, Mangkubumi, Cahaya marga dan lain-lainnya. Gelar inilah nantinya yang digunakan oleh istri, kerabat dan orang yang berada disekitarnya ketika bertegur sapa. Pemberian gelar dilakukan setelah akad nikah berlangsung, dan gelar inilah nantinya yang digunakan oleh para kerabatnya ketika bertegur sapa.

Ketika bertegur sapa antara kerabat laki-laki dengan kerabat perempuan bila seorang depati, maka dia dipanggil dengan sebutan depati yang diakui oleh gelarnya. Panggilan istri kepada suaminya berdasarkan atas nama anak pertama,

orang tersebut belum mempunyai anak, maka dipanggil *mak/ondo* atau bapak. Ketika saudara suami atau kerabat lainnya memanggil istri depatinya dengan Nyi Depati (bila suaminya seorang depati) atau Nyi diakui oleh gelar suaminya.

2.3.3. Adat Istiadat

2.3.3.1 Adat Istiadat dalam Upacara Kehamilan

Suku bangsa Kayu Agung menganggap bahwa masa hamil merupakan masa yang sangat dinanti-nantikan, khususnya bagi ibu yang baru saja melangsungkan pernikahan atau bagi seorang ibu yang belum mempunyai anak, sehingga diadakan upacara guna keselamatan ibu hamil dan bayinya. Upacara dilakukan ketika kandungan berusia 3 hingga 9 bulan. Upacara tersebut dipimpin oleh seorang dukun mulai dari hamil ke 3 bulan hingga 9 bulan, bahkan hingga bayi tersebut lahir.

Namun dukun tidak dipanggil begitu saja untuk merawat ibu dan bayinya, tetapi ada syarat yang dipenuhi yaitu : membawa beberapa barang bawaan ke rumah dukun yakni, beras 3 (tiga) canting dan satu butir telur ayam. Ini merupakan simbol penghormatan terhadap dukun yang akan merawat ibu hamil dan bayinya. Setelah tugas dukun dianggap selesai maka, diberi imbalan berupa uang, yang merupakan balas jasa kepada dukun yang telah membantu selama ibu hamil hingga melahirkan.

Adapun yang berperan segala keperluan ibu hamil ketika pelaksanaan upacara-upacara kehamilan adalah keluarga pihak laki-laki. Sebab ibu hamil tinggal di rumah mertuanya, sesuai dengan adat menetap setelah menikah (*patrilokal*).

2.3.3.2 Adat Istiadat Dalam Upacara Melahirkan

Adapun bayi yang lahir dalam suku bangsa Kayu Agung ditandai dengan bunyi-bunyian, seperti bunyi lesung atau mercon. Apabila bunyinya 2 (dua) kali berarti bayi yang lahir adalah perempuan dan bila bunyinya sebanyak 3 (tiga) kali berarti bayi yang lahir laki-laki.

Seluruh warga Kayu Agung sudah memahami bunyi isyarat tersebut. Sehingga bagi mereka yang mendengar isyarat itu langsung berdatangan menuju sumber bunyi. Setiap orang yang datang sebelum masuk kedalam rumah bersorak sorai

dengan ucapan *haaa.....haaaaaai....yiii*, secara berulang-ulang. Setiap tamu yang datang disambut dengan menyuguhkan bubur putih dan kerupuk empling (*cengkuruk*), sehingga makan kerupuk akan berbunyi. Bunyi kerupuk yang dimakan menghiasi rasa gembira para tamu.

Apabila bayi yang lahir anak pertama, maka ada pemberian seperangkat tempat tidur oleh keluarga dari pihak ibu yang melahirkan. Pemberian tempat tidur ini disebut *menantar patuwian*. Seluruh keluarga dari pihak ibu baik tua maupun muda-mudi (*mauli muantai*) turut beramai-ramai mengantar tempat tidur menuju tempat tinggal bayi yang baru lahir. Disepanjang perjalanan menuju rumah bayi, para rombongan bersorak dengan ucapan *haaa.....haaaaaai....yiii*. tiba ditempat tujuan para rombongan dipersilahkan masuk sambil disajikan makanan dan minuman alakadarnya sebagai pelepas dahaga.

2.3.3.1. *Adat Istiadat dalam Upacara Menjelang Dewasa*

Bagi suku bangsa Kayu Agung anak laki-laki yang sudah berusia 10-12 tahun, sudah dianggap masa menjelang dewasa hingga perlu dikhitan (*sunat*). Pada saat pelaksanaan upacara khitanan ini seluruh kerabat diundang, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, juga para proatin dan tetangga (*jiron*). Begitu meriahnya acara tersebut sehingga mirip dengan upacara perkawinan.

Anak yang akan di khitan terlebih dulu didandani seperti layaknya seorang pengantin lalu diarak keliling kampung dengan menggunakan becak. Becak yang digunakan untuk mengarak anak yang akan di khitan dihiasi dengan pernik-pernik sehingga kelihatan meriah dan mewah. Arak-arak tersebut dipimpin oleh paman atau saudara laki-laki ayah yang akan di khitan, serta diakui oleh orang tua dan muda-mudi dan berteriak khas Kayu Agung yakni *haaa.....haaaaaai....yiii*.

Setelah diarak, anak tersebut diajak naikkan keatas rumah oleh paman yang mengaraknya sambil disambut oleh dukun atau orang yang diberi tugas untuk melakukan khitanan. Setelah khitanan selesai, dilanjutkan dengan pembacaan do'a, kemudian makan bersama seluruh undangan yang hadir tanpa kecuali.

2.3.3.4 Adat Istiadat dalam Upacara Perkawinan

Dalam pelaksanaan pesta perkawinan pada suku bangsa Kayu Agung ada pihak-pihak yang wajib diundang (*ungaian*) adalah terdiri dari *woli* (wali nikah), keluarga dekat (termasuk *bakas* dan *bujang*), dan para *jiron* (tetangga).

Besar kecilnya sebuah pesta dapat dilihat dari *utor* yang disediakan. *Utor* adalah kelompok yang duduk makan bersama dalam rumah tinggi. Umumnya jumlah *utor* yang biasa dalam sebuah pesta terdiri dari 4 – 6 *utor*. Dalam satu *utor* terdiri dari 10 orang, sehingga bila yang disediakan atau yang diundang untuk makan adalah 4 *utor* maka jumlah undangan yang makan sebanyak 40 orang. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemilik pesta, karena makin banyaknya *utor* yang disediakan maka makin besar pesta itu dilaksanakan.

Dalam pesta sendiri terdapat aturan dalam tata cara makan dalam kelompok *utor* yang disediakan. Pertama-tama yang makan adalah para undangan dari kerabat laki-laki, setelah selesai selanjutnya para *jiron* (tetangga). Dalam sebuah pesta para undangan (*ungaian*) duduk bersila dilantai rumah yang terbuat dari papan. Bila didalam rumah tidak muat, maka dihalaman rumah dapat dibuat tenda (*tarup*), dengan panggung dari papan. Namun tidak jarang pula menumpang didalam rumah para *jiron*.

Pada perkembangan saat ini sudah sering dilakukan pesta dengan menggunakan meja atau menyewa gedung sehingga tidak menggunakan lagi konsep *utor*.

Seorang laki-laki disebut *ngoanai tuhe* (bujang tua) apabila sudah berumur $\pm$ 40 tahun. Sedangkan seorang perempuan disebut *mouli tuhe* (perawan tua) apabila sudah berumur $\pm$ 30 tahun, sebaliknya laki-laki terlalu muda untuk menikah apabila masih berumur dibawah 20 tahun, sedangkan perempuan apabila masih berumur dibawah 15 tahun.

Bila ada *ngoanai tuhe* atau *mauli tohe*, kerabat atau keluarga luas bertanggung jawab mencari jodohnya yang berasal dari keluarga dekat. Karena bila hal ini dibiarkan akan menimbulkan rasa malu bagi keluarga.

Dalam setiap kegiatan adat suku bangsa Kayu Agung harus selalu mengikutsertakan *tepak*, yaitu sebuah kotak yang

berbentuk 4 persegi panjang, dengan tutup dari kayu pula. Kotak ini dihiasi dengan berbagai ornamen-ornamen khas yang diukir pada kotak tutup ataupun dilukis.

Ada beberapa jenis *tepak* yang dipakai dalam perkawinan, dan penamaan jenis *tepak* tersebut sesuai dengan tahapan upacara perkawinan yang dilaksanakan. *Tepak* berfungsi sebagai sarana untuk membuka pembicaraan antara kedua belah pihak dalam upacara perkawinan. *Tepak* berisi sirih dan perlengkapannya, dan untuk hal-hal yang khusus ada pula yang berisi berupa kue-kue, buah-buahan, dan makanan lain. Ketika kedua belah pihak sudah berhadapan, maka pihak tamu (yang datang) menyodorkan *tepak* kepada tuan rumah, setelah diterima dilanjutkan dengan pertanyaan tuan rumah tentang maksud dan tujuan pemberian *tepak* tersebut.

Ada beberapa jenis *tepak* yang digunakan oleh orang Kayu Agung ketika melaksanakan upacara perkawinan adat *marge siwe* seperti :

- *Tepak Kilo Woli*, yaitu *tepak* yang berisi sirih dan dibawa kerabat pihak laki-laki untuk wali nikah. Dalam hal ini *tepak* berfungsi sebagai jalan meminta kesediaan menjadi wali nikah pihak pengantin laki-laki. Acara ini dilaksanakan sekaligus untuk menentukan hari pernikahan. Selain membawa *tepak*, dalam acara ini juga membawa makanan lain seperti ayam bakar, dan nasi yang diletakkan di atas *dulang* dan ditutup dengan *terindak*. Setelah selesai pembicaraan dan acara makan bersama, *tepak* tersebut dibawa pulang kembali untuk dipakai pada acara adat lainnya.
- *Tepak Pesora Gawi*, yaitu *tepak* yang berisi sirih dan dibawa untuk menjumpai *proatin* tempat tinggal laki-laki. Hal ini dimaksudkan untuk memberitahukan rencana pernikahan. Selain membawa *tepak*, dalam acara ini juga membawa makanan lain seperti ayam bakar, dan nasi yang diletakkan di atas *dulang* dan ditutup dengan *terindak*. Setelah selesai pembicaraan dan acara makan bersama, *tepak* tersebut dibawa pulang kembali untuk dipakai pada acara adat lainnya;

- *Tepak Kilo Tanoh Tangkup dan Hage Munnga-i Maju.* *Tanoh Tangkop* adalah istilah yang dipakai untuk menyebut barang-barang bawaan dalam perkawinan (*san-san*), jadi dalam hal ini *tepak* di bawa oleh pihak keluarga untuk meminta izin kepada *proatin* tempat tinggal si perempuan tentang *san-san* yang akan dibawa. *Tepak* ini berisi sirih tanpa membawa makanan lainnya.
- *Tepak Nyungsung Ungaian*, yaitu *tepak* yang dibawa untuk memberitahukan kepada para *Ungaian* dan *Proatin* pihak perempuan tentang rencana perkawinan. Hal ini sekaligus sebagai undangan terhadap tamu-tamu yang diundang. Dalam hal ini tidak membawa makanan dan hanya *tepak* yang berisi sirih.
- *Tepak Nyungsung Maju*, yaitu *tepak* yang dibawa menemui kerabat pihak perempuan untuk memberitahukan bahwa anak mereka akan menikah pada hari yang telah ditentukan. *Tepak ngantatkan pesalinan*, yaitu *tepak* yang dibawa menemui *proatin* tempat tinggal laki-laki, yang bertujuan untuk memberikan pakaian khusus (*pesalinan*) kepada *proatin* yang akan dipakai pada hari pelaksanaan pesta dan menjadi hak milik *proatin* tersebut.
- *Tepak Ngantat Biye*, yaitu *tepak* yang dibawa oleh juru bicara pihak pengantin laki-laki menemui juru bicara pihak pengantin perempuan, untuk menyampaikan bahwa pengantin perempuan sudah diterima dengan baik.
- *Tepak Ngantat Bolit*, yaitu *tepak* yang dibawa oleh keluarga perempuan pada waktu mengantar pakaian si perempuan kerumah pihak pengantin laki-laki sebelum pesta perkawinan. Pakaian yang dimaksud adalah pakaian sehari-hari si perempuan yang akan dipakai setelah menikah.
- *Tepak Oban Sow-Sow Midang*, yaitu *tepak* yang dibawa sebelum pernikahan menemui *proatin* untuk meminta izin melakukan *midang* (arak-arakan pengantin).
- *Tepak Nginjam Maju*, yaitu *tepak* yang dibawa pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk meminjam pengatin

perempuan (*maju*) selama satu hari. Hal ini dimaksudkan menghadirkan pengantin perempuan dan laki-laki pada acara muda-mudi di malam hari sebagai pengenalan dan sekaligus melepas masa bujangan pada kerabat dan teman-teman si laki-laki. Acara ini dilaksanakan pada malam sebelum acara pesta dilakukan. Pada malam hari *maju* harus dikembalikan kepada pihak perempuan, karena akan dianggap tabu (*bayo*) bila pengantin perempuan menginap atau dikembalikan pagi hari.

2.3.3.5 Adat Istiadat Dalam Upacara Kematian

Upacara kematian di lingkungan adat Marge siwe Kayu Agung disebut dalam acara *ngurus kematian*. Yaitu acara menunggu pelaksanaan pemakaman.

Seperti halnya pada saat kelahiran, bagi adat Kayu Agung adanya kematian dalam kampung juga ditandai dengan adanya bunyi-bunyian, yaitu membunyikan kentongan dengan cara kentongan dibaringkan (*tabuhkan kelukupan*). Apabila yang meninggal adalah khatib atau penghulu, maka bunyi kentongan dibarengi dengan bunyi bedug, bila dia seorang pejabat adat (*proatin*) termasuk pesirah maka, bunyi kentongan dibarengi dengan bunyi gong (*waktawa*).

Apabila mayat tersebut seorang laki-laki yang diambil anak (*kukunak*), maka penguburannya dipekuburan mertuanya, namun bila masih ada orang tuanya, maka di pekuburan keluarga dari pihak orang tua laki-laki (ayah).

Ahli waris yang diberi kekuasaan mengurus mayat sebelum penguburan, masing-masing mendapat sehelai kain pelek, baju kaos dan lain-lain (*penunggangan*). Mereka ini adalah anak mantu langsung diambil dari kakak maupun adik dari semua pihak (laki-laki/perempuan).

Setelah pemakaman masih ada acara pembacaan do'a, yaitu malam 3 (tiga), malam 7 (tujuh) dan 40 (empat puluh). Pada malam pertama berturut-turut hingga malam 3 (tiga), hidangannya berupa secangkir teh atau kopi setiap orang. Pada hari 3 (tiga) disajikan nasi samin atau nasi gemuk, lauk pauk berupa daging dan telur.

Pada malam 7 (tujuh) dan 40 (empat puluh) ada santapan makan bersama (*mengutor*), satu utor terdiri dari 10 orang yang duduk melingkar. Bagi keluarga yang mampu biasanya makanan yang dihidangkan paling sedikit 6 (enam) macam.

Kehadiran para undangan dapat diklasifikasikan atas 2 (dua) bagian, yaitu mereka yang tergolong famili dan sahabat dekat umumnya sudah datang jauh sebelum dilaksanakan acara tersebut (kurang lebih 3 sampai 4 jam sebelum acara dimulai mereka sudah datang untuk membantu). Sedangkan undangan yang lainnya baru datang 15 menit sampai 30 menit sebelum acara dimulai.

2.3.3.6 Adat Istiadat dalam Pembagian Harta Warisan

Dalam sistem pembagian harta warisan suku bangsa kayu Agung atau orang Kayu Agung dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam. Pembagian harta warisan hanya dapat dilakukan apabila terjadi perceraian, baik cerai hidup maupun karna istri atau suami meninggal dunia. Suku bangsa Kayu Agung mempunyai ketentuan yang ketat untuk membagi harta warisan untuk cerai hidup dan cerai karena meninggal dunia, yaitu sebagai berikut :

1. Pembagian harta warisan karena perceraian : dalam sebuah pesta ada perkawinan pada suku bangsa Kayu Agung, pihak keluarga perempuan biasanya membawa barang-barang bawaan (*san-san*) berupa perabot rumah tangga seperti tempat tidur dan lemari sebagai bekal keluarga baru. Harta benda ini masih tetap dianggap milik pihak perempuan dalam sebuah rumah tangga dimiliki oleh istri, sehingga bila terjadi perceraian maka seluruh *san-san* tersebut dibawa kembali ke rumah keluarga perempuan. Sedangkan harta pencarian dibagi dua.
2. Pembagian Harta Warisan Karena Meninggal Dunia
 - a. Istri meninggal dunia : *san-san* tetap tinggal dirumah dan diwariskan kepada anak-anaknya. Sedangkan bila belum punya anak, maka *san-san* akan kembali kerumah perempuan;

- b. Suami meninggal dunia : *san-san* akan tetap tinggal dirumah karena merupakan harta milik perempuan sesuai dengan kepemilikan *san-san*;
- c. Bila suami istri meninggal dunia: *san-san* dipelihara oleh kerabat si istri, atau bila anak-anaknya sudah dewasa maka akan diurus oleh anak tertua yang belum menikah dan bertanggung jawab sebagai *penyanggai rampon*. *Penyanggai rampon* adalah orang yang bertanggung jawab mengurus segala keperluan dalam rumah tangga bila kedua orang tua telah meninggal dunia dan dapat berasal dari anak tertua dari orang yang meninggal dunia, atau kerabat istri yang akan diberikan bila anak tertua telah dewasa. Tanggung jawab *penyanggai rampon* akan selesai kepada seseorang bila berhasil telah menikahkan adiknya, karena dia bertanggung jawab mengurus kelahiran, perkawinan, atau kematian. Harta warisan tidak boleh dikuasai secara pribadi oleh seorang anak, tetapi jika milik bersama harus adil pemanfaatannya.

2.3.4 Religi

Penduduk Kecamatan Kota Kayu Agung dapat dikatakan hampir 99,35 persen memeluk agama Islam. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya jumlah mesjid, yaitu sekitar 34 buah, langgar 3 buah. Kemudian sisanya merupakan pemeluk agama Kristen Protestan / Katolik dan Agama Budha. Ciri khas keislaman dapat ditelusuri dari banyaknya bangunan masjid / musola yang bertaburan di desa/kelurahan.

Walaupun penduduk kecamatan Kayu Agung mayoritas memeluk agama Islam, namun masih banyak terdapat kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib, mahluk-mahluk halus, kekuatan sakti dan sebagainya. Sehingga untuk menghindari dari kekuatan sakti tersebut biasanya mereka adakan upacara atau ritual dan mantra-mantra. Diantaranya yaitu disetiap sudut rumah diberi gambar-gambar untuk menangkal *kuntulanak*, yang dianggap sering mengganggu penghuni rumah, khususnya anak-anak.

Selain itu ada juga kepercayaan terhadap kekuatan yang bersifat magis. Hal ini tercermin pada saat mendirikan rumah baru. Untuk memulai pembangunan rumah dilakukan pemotongan hewan seperti : kambing, sapi, atau ayam. Hal ini dilakukan sehubungan dengan adanya kepercayaan demi kekuatan bangunan, disamping darah hewan sebagai perlambang agar jangan ada korban baik pada saat pelaksanaan kegiatan pembangunan maupun setelah bangunan itu ditempati. Selain itu juga diatas bubungan rumah diletakkan ceret yang terbuat dari tanah liat dan diisi dengan air dari 7 sumber mata air. Maksudnya agar rumah tersebut dingin dan penghuninya merasa betah tinggal didalamnya.

Usaha-usaha lain yang dilakukan untuk menolak bahaya atau untuk menghindari gangguan tersebut, adalah dengan mengadakan ritual atau upacara disepanjang lingkaran hidup, yaitu mulai dari masa hamil, melahirkan, masa puber, perkawinan, hingga meninggal dunia.

Pada zaman dahulu, setiap ibu melahirkan dibantu oleh dukun beranak, sehingga hampir setiap dusun mempunyai dukun beranak. Selain dianggap pandai membantu untuk ibu melahirkan, juga dukun membantu memberikan ramuan-ramuan untuk menangka! mahluk-mahluk halus, yang dianggap dapat mengganggu ibu hamil dan bayinya.

Umumnya seorang wanita setelah melahirkan, ari-ari dibersihkan lalu dibungkus pakai kain putih atau *tabuni* lalu dimasukkan kedalam mangkok tanah, kemudian disimpan dibawah pohon kayu besar, disimpang tiga atau disimpang empat. Setelah ari-ari ditimbuni, maka tidak ada lagi hubungan dengan bayi. Menurut kepercayaan suku bangsa Kayu Agung, tujuan tambuni adalah agar bayi nantinya tidak sakit sakitan dan lepas dari gangguan mahluk-mahluk halus. Aktifitas semacam itu masih dilakukan oleh suku bangsa Kayu Agung hingga saat ini.

Dalam suku bangsa Kayu Agung ada jenis kepercayaan menganggap bahwa apabila sang bayi selalu menangis, anak tersebut kena *sawan* yang disebabkan oleh *kuntilanak* atau ada mahluk halus yang mengganggu. Untuk mengantisipasi gangguan dari mahluk halus, setiap kamar diberi tanda gambar-gambar agar tidak diganggu oleh mahluk halus tersebut.

Ada beberapa pantangan atau hal-hal yang dianggap tidak boleh dilakukan oleh seseorang menurut kepercayaan suku bangsa Kayu Agung, misalnya tidak boleh membuat rumah dipersimpangan empat, karena tempat tersebut merupakan jalur lalu lintas iblis atau makhluk halus. Kemudian tidak boleh atau dilarang bersiul didalam rumah pada malam hari, karena makhluk halus atau hantu akan datang. Tidak boleh berjalan dihari dan bulan kelahiran, ini tidak baik karena sering menimbulkan kecelakaan.

Selain itu suku bangsa Kayu Agung sebagian masih percaya akan adanya tanda-tanda alam seperti : saat burung hantu berbunyi pada malam hari, akan ada orang yang meninggal. Bila ada ular yang menyebrang jalan dari kanan ke kiri, berarti akan ada bahaya. Ada larangan bagi ibu hamil untuk mengkonsumsi ikan tomang, sebab anaknya seperti ikan tersebut. Ikan tomang ini beratnya sampai 4 kg.

Secara umum demikianlah sistem religi suku bangsa Kayu Agung, yang secara individual masih ada yang mempercayai dan melakukannya sampai saat ini.

2.3.5 Sistem Mata Pencarian.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, suku bangsa Kayu Agung memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam , sesuai dengan lingkungan alamnya seperti : berdagang, bertani, berternak, perikanan dan beberapa industri rumah tangga (membuat kerupuk atau membuat tembikar) serta menjadi tukang.

Di Kecamatan Kayu Agung, selain terkenal dengan kerupuk emplang, khususnya yang berasal dari kelurahan paku, juga terkenal dengan kerajinan tembikar atau gerabah. Pembuat kerupuk umumnya wanita, baik remaja putri maupun ibu rumah tangga. Begitupun dengan kerajinan tembikar, pembuat tembikar umumnya dikerjakan oleh ibu-ibu, sementara laki-laki bertugas mengambil tanah dan mengambil kayu bakar untuk mengambil tembikar. Hasil emplang dan tembikar, umumnya dipasarkan langsung oleh keluarga pengrajin tersebut. Tenaga kerja dalam industri ini umumnya mengambil dari keluarga, mulai dari keluarga terdekat hingga keluarga jauh dan akhirnya tetangga.

Cara pengolahan kerupuk emplang maupun pengolahan gerabah atau tembikar, hingga saat ini masih sangat sederhana. Setiap hari para wanita atau ibu rumah tangga membuat dan membakar kerupuk. Yang umumnya dilakukan dibelakang rumahnya. Begitupun dengan kerajinan gerabah. Kita dapat menyaksikan ibu-ibu membuat gerabah mulai pagi hingga sore hari.

2.3.6 Pola pemukiman

Perumahan penduduk mengikuti aliran sungai, sehingga perkampungan yang di bentuk berjejer di sepanjang tepian sungai. Menurut beberapa informasi, pada mulanya wilayah yang dihuni oleh penduduk adalah ditepi sungai, masyarakat membangun rumahnya berhadapan langsung dengan sungai, kemudian baru beberapa orang membangun rumah di belakang rumah yang telah dibangun itu, demikian selanjutnya hingga wilayahnya menjadi padat. Pada saat sekarang ini rumah-rumah yang berada di tepi sungai masih menghadap kesungai, dan umumnya masih berupa rumah panggung yang sudah cukup lama dan memiliki kekhasan tersendiri.

Pola pemukiman masyarakat di Kecamatan Kota Kayu Agung dapat dikatakan merata, walau ada beberapa lahan yang masih kosong yang dulunya dijadikan areal persawahan. Antara rumah yang satu dengan rumah yang lain tidak dibatasi pagar, hanya dibatasi oleh gang-gang kecil sebagai jalur lalu lintas menuju rumah satu ke rumah yang lain atau dari dusun ke dusun. Halaman rumah penduduk ada yang dimanfaatkan untuk tanaman bunga-bunga, pohon kelapa, pohon nangka dan sebagainya.

Pada umumnya bahan rumah berupa kayu dan beratap genteng, tak satupun rumah ditemukan yang memakai atap seng. Kemungkinan disebabkan karena suhu udara diwilayah tersebut sangat panas, sehingga orang enggan menggunakan seng sebagai atap rumah.

Pada masa dahulu sungai menjadi prasarana transportasi yang sangat vital, sehingga menjadi sangat penting dalam proses mobilitas dan interaksi sosial, baik terhadap sesama warga terdekat maupun terhadap warga dari berbagai tempat. Sungai menjadi sumber kehidupan masyarakat dan

menjadi unsur pembentuk identitas wilayah Kayu Agung, khususnya Kecamatan Kayu Agung.

Dewasa ini sudah banyak dibangun jembatan permanen antar dusun yang bersebrangan, sehingga mobilitas masyarakat menjadi lebih tinggi. Namun sebagian tempat tertentu atau jembatan menjadikan masyarakat terlena dan seolah-olah melupakan sungai sebagai salah satu urat nadi yang masih dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

HASIL TEMUAN DI LAPANGAN DAN PEMBAHASAN

3.1 UPACARA DAUR HIDUP DALAM PANDANGAN SUKU BANGSA KAYU AGUNG

Suku bangsa Kayu Agung juga mengenal beberapa upacara daur hidup (*live cycle*) yang sangat terkait dengan sistem kepercayaan adat istiadat yang berlaku dalam marge siwe. Yaitu upacara pada masa hamil, upacara melahirkan, upacara menjelang dewasa, upacara perkawinan dan upacara kematian. Sebagai mana diketahui bahwa perjalanan hidup didunia ini selalu diawali dengan kelahiran dan diakhiri dengan kematian, dan keseluruhan ini merupakan daur hidup (*live cycle*) seseorang. Berbagai tindakan dan perilaku budaya yang telah diciptakan oleh para leluhur untuk menandai tahap-tahap tertentu dalam kehidupannya. Sebab mereka percaya bahwa setiap peralihan dari satu tingkat hidup ke tingkat lainnya merupakan sesuatu yang sakral dan penuh resiko, sehingga bila tidak hati-hati maka akan mendapatkan bahaya. Oleh karenanya disetiap masa peralihan tersebut diadakan upacara-upacara guna menolak bahaya gaib.

Masa hamil bagi suku bangsa Kayu Agung dianggap masa yang sangat berbahaya. Mahluk-mahluk halus atau roh-roh jahat akan mengganggu dan bisa menghambat jalannya kelahiran bayi nantinya. Oleh sebab itu sebelum masa kelahiran tiba, perlu diadakan upacara guna keselamatan ibu dan bayinya.

Adapun upacara yang dilakukan pada masa hamil yaitu : upacara *belengir* (keramas), yaitu upacara yang diadakan saat kandungan berusia 3 (tiga) bulan atau saat diketahui ibu sedang hamil atau mengandung. Upacara tersebut dilakukan dengan cara memandikan ibu hamil dengan air yang sudah diberi ramuan dan mantra oleh dukun, dengan tujuan ibu dan bayinya bisa selamat dan jauh dari gangguan mahluk-mahluk halus. Kemudian jika kandungan berusia 7 (tujuh) bulan dilakukan upacara berunus, tujuan untuk melindungi ibu hamil dan bayinya dari mahluk-mahluk halus atau roh-roh jahat yang mengasai alam disekelilingnya. Dengan memberikan sesajen berupa berunus putih dan berunus merah. Selain itu juga pemasangan

penangkal berupa tumbuh-tumbuhan yang dianggap oleh suku bangsa Kayu Agung tumbuhan tersebut mampu mengusir roh-roh jahat. Setelah usia kandungan berusia 9 (sembilan) bulan yaitu menjelang masa melahirkan dilanjutkan dengan upacara *tahlui siwe*. Upacara ini tidak lain mendoakan agar roh-roh leluhur memberikan keselamatan ibu hamil dan bayinya.

Setelah bayi lahir dengan selamat maka ada upacara memandikan bayi yaitu acara *naikon sanak*, upacara ini untuk menjaga keselamatan bayi yang baru lahir. Selain itu juga upacara yang ditujukan kepada ibu yang baru melahirkan dengan upacara *berusap*. Yakni mencuci wajah ibu bayi serta mengurut perutnya agar bisa normal kembali.

Setelah upacara *nuikon sanak* dan upacara *berusap*, juga dilanjutkan dengan upacara *tambuni*, yakni menguburkan ari-ari. Sebab menurut kepercayaan asli suku bangsa Kayu Agung, ari-ari yang lahir bersama dengan lahirnya dianggap sangat berhubungan dengan sang bayi, sehingga bila tidak dilakukan penguburan dengan baik maka ari-ari akan sakit dan otomatis bayi tersebut akan ikut sakit.

Suku bangsa Kayu Agung sangat percaya bahwa ketika bayi baru lahir hingga ia berusia 40 hari, sangat disukai oleh makhluk-makhluk halus, sehingga perlu ada upacara *berjege-jege*, yaitu upacara berjaga-jaga dirumah bayi yang baru lahir dengan membaca mantra-mantra selama 40 malam berturut-turut. Maksud upacara ini yaitu untuk menjaga keselamatan bayi dari gangguan makhluk-makhluk halus tersebut. Sehingga ada kesepakatan yang tidak tertulis bagi suku bangsa Kayu Agung bahwa, ketika ada yang melahirkan para jiron atau tetangga tanpa harus ada aba-aba, mereka membentuk panitia atau orang-orang secara bergilir untuk melakukan upacara *berjege-jege* selama 40 malam. Upacara ini masih merupakan rangkaian upacara melahirkan.

Setelah masa kanak-kanak telah dilalui, hingga anak berusia sekitar 10 sampai 12 tahun berarti sudah dianggap dewasa, maka dilanjutkan dengan upacara menjelang dewasa. Adapun upacara tersebut adalah upacara *khitanan*, dengan maksud agar kelak anak mampu menghadapi dunia baru dan lingkungan sosial yang baru. Dimana pada masa ini seorang individu sudah wajib memikul tanggung jawab. Dalam ajaran

islam disebut masa *balig*, yaitu cukupnya seseorang pada umur kecakapan akal yang sering disertai dengan tanda-tanda tertentu untuk memikul beban hukum agama, yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh, dan halal.

Kemudian setelah masa dewasa, dilanjutkan dengan masa peralihan menuju masa berumah tangga. Ketika anak sudah dewasa berarti seorang individu sudah pantas untuk mengadakan perkawinan. Namun dari segi ritual seks dianggap sangat berbahaya dan diizinkan dilakukan apabila sudah memperoleh perlindungan ritual, yang disebut dengan perkawinan. Sesudah upacara, secara ritual dan hukum adat sudah boleh hidup bersama hingga memperoleh keturunan. Bagi mereka yang sudah mengadakan perkawinan dan sudah mendapat keturunan sudah menjadi bapak dan ibu.

Setelah beberapa tahap atau masa peralihan sudah dilalui, yaitu masa hamil, melahirkan, masa menjelang dewasa, perkawinan, kemudian yang terakhir adalah masa kematian. Kematian merupakan masa peralihan dari alam dunia ke alam baka. Karena antara roh dan jasad manusia sudah terpisah, roh sudah terpisah dari jasad. Suku bangsa Kayu Agung menganggap roh orang yang sudah meninggal berada di alam yang lain. Tetapi dianggap masih berada disekeliling manusia dan sewaktu-waktu roh itu bisa mengganggu manusia yang masih hidup. Oleh sebab itu untuk menghindari terjadinya hal tersebut maka setelah pemakaman jenazah, para keluarga almarhum menabur garam diatas makam, menurut suku bangsa Kayu Agung adalah agar roh orang yang meninggal tidak *menghantu*. Oleh sebab itu maka perlu upacara kematian. Seperti dikatakan oleh Van Gennep dalam Koentjaraningrat (1987:77) bahwa individu yang mati harus diintegrasikan ke dalam kehidupannya yang baru antara makhluk-makhluk halus yang lain di alam baka.

Upacara disepanjang daur hidup suku bangsa Kayu Agung mulai dari upacara kehamilan, melahirkan, masa menjelang dewasa, perkawinan dan terakhir kematian merupakan suatu bentuk sarana sosialisasi bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu dapat diartikan sebagai tingkah laku yang resmi yang dilakukan untuk peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan atau adanya kekuatan

di luar kemampuan manusia. Kekuatan di luar kemampuan manusia itu diartikan sebagai Tuhan Yang Maha Esa, dapat pula diartikan sebagai kekuatan supernatural seperti roh nenek moyang, pendiri desa, roh leluhur yang dianggap masih mampu memberikan perlindungan kepada keturunannya.

Penyelenggaraan upacara itu dianggap penting artinya bagi pembinaan sosial budaya suku bangsa Kayu Agung, antara lain karena salah satu fungsinya sebagai pengolah norma-norma serta nilai budaya itu ditampilkan dengan peragaan secara simbolis dalam bentuk upacara. Upacara tersebut dilakukan secara hikmat oleh suku bangsa Kayu Agung atau pendukung kebudayaan tersebut, dirasakan sebagai bagian yang integral dan komunikatif dalam kehidupan kulturalnya sehingga sehingga dapat membangkitkan rasa aman, kesatuan dan persatuan bagi warga masyarakat di tengah-tengah lingkungan hidup masyarakat. Serta tidak merasa kehilangan arah dan pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Disamping itu upacara tersebut akan menimbulkan solidaritas antara sesama warga masyarakat.

Adapun deskripsi dari upacara daur hidup (*life cycle*) suku bangsa Kayu Agung dapat dilihat melalui penjelasan di bawah ini:

3.2 UPACARA PADA MASA HAMIL

Masa hamil bagi suku bangsa Kayu Agung merupakan periode yang sangat penting dan dianggap mengandung banyak resiko. Pada masa ini perlu diadakan upacara demi menjaga keselamatan ibu bayi dan bayinya. Koentjaraningrat mengatakan bahwa, setiap upacara religi selalu mengandung empat unsur yaitu : (1) tempat upacara, (2) saat upacara, (3) benda-benda atau upacara, dan (4) orang-orang yang terlibat dalam upacara (1983: 370). Pada masa hamil banyak upacara-upacara yang perlu dilalui sebelum tiba masa melahirkan. Adapun upacara yang dimaksud adalah berikut:

3.2.1 Sedekah Belengir

3.2.1.1 Saat / waktu pelaksanaan Upacara

Ketika ilmu kedokteran belum berkembang seperti saat ini di Kayu Agung, segala macam persoalan-persoalan hidup, khususnya mengenai penyakit ditangani dan dipercayakan kepada dukun. Termasuk ketika seorang wanita merasakan ada kelainan pada tubuhnya, khususnya bagi wanita yang baru saja melangsung pernikahan, dan diperkirakan wanita tersebut mengandung atau hamil, maka keluarga atau ibu wanita meminta dukun agar memeriksa kondisi wanita tersebut. Umumnya pemeriksaan dilakukan di rumah dukun, namun apabila wanita tidak sanggup untuk berjalan, maka dukunlah yang datang ke rumah orang yang bersangkutan. Setelah diperiksa oleh dukun, dan dipastikan wanita tersebut hamil, maka seorang dukun menganjurkan untuk melakukan keramas (*lengir*)

Lengir atau *belengir* menurut istilah yang lazim digunakan oleh suku bangsa Kayu Agung, dilaksanakan ketika kandungan sudah berusia 3 (tiga) sampai 9 (sembilan) bulan. Berdasarkan informasi di lapangan, sebagian ibu hamil melakukan *belengir* lebih dari satu kali hingga kandungannya berusia 9 bulan. Gunanya untuk menghindari ibu dan bayinya dari gangguan mahluk-mahluk halus. Semakin sering melakukan *belengir*, semakin jauh dari gangguan mahluk-mahluk halus.

3.2.1.2 Perlengkapan Upacara

Ketika melaksanakan acara *belengir*, ada beberapa peralatan yang perlu dipersiapkan oleh keluarga ibu hamil yaitu: jeruk nipis (jumlahnya disesuaikan dengan umur kandungan, bila kandungan berusia 3 bulan maka jumlah jeruk yang harus disiapkan sebanyak tiga buah, bila tujuh bulan maka jeruk yang disiapkan berjumlah 7 buah, demikian seterusnya, kembang 7 macam, mangkuk berwarna putih agar ibu selama hamil selalu berfikir yang baik-baik saja atau hatinya suci seperti warna mangkuk tersebut, dan uang untuk imbalan kepada dukun sebagai tanda ucapan terima kasih telah membantu pelaksanaan upacara tersebut.

Setelah semua perlengkapan yang dibutuhkan lengkap, maka dukun mulai melakukan aktivitasnya. Pertama-tama

memotong ujung jeruk, kemudian dibelah empat, setelah itu dimasukkan ke dalam mangkuk putih yang berisi air. Lalu jeruk diperas di dalam mangkuk agar airnya keluar. Air perasan beserta campuran air putih diminumkan kepada ibu yang sedang hamil sebanyak 3 (tiga). Kemudian sisanya dimandikan kepada ibu hamil.

3.2.1.3 Tempat Pelaksanaan Upacara

Kegiatan *belengir* dilakukan dirumah ibu hamil, apakah ia tinggal di rumah sendiri atau tinggal di rumah mertua atau orang tua suaminya, sebagaimana adat menetap sesudah menikah yang dianut oleh suku bangsa Kayu Agung, yakni tinggal di rumah keluarga laki-laki (*patrilokal*). Kegiatan *belengir* ini tepatnya diadakan di pangkal tangga atau di tempat mandi yang ada di atas rumah (*kawuyan / gelugur*). Adapun maksud dari kegiatan tersebut, agar ibu beserta anaknya sehat, serta selama hamil hatinya tetap putih hingga ia melahirkan sebab itu nanti akan berpengaruh bayi yang dikandung.

3.2.1.4 Pelaku Upacara

Upacara *belengir* dilakukan sangat sederhana, tanpa mengundang tetangga dan seluruh kerabat. Kegiatan ini cukup dengan melibatkan ibu hamil, dukun dan keluarga atau ibu kandung dan mertua ibu hamil. Dukun sebagai pemimpin dalam upacara tersebut, dialah yang memandikan ibu hamil dengan air perasan.

Kegiatan *belengir* merupakan suatu kegiatan awal ketika ibu sedang hamil. Namun kegiatan *belengir* bukan kegiatan satu-satunya yang dilakukan pada masa kehamilan tetapi ada beberapa kegiatan lagi yang perlu dilakukan hingga wanita tersebut melahirkan, yakni sebagai berikut :

3.2 2 Sedekah Berunus

3.2.2.1 Sasat Pelaksanaan Upacara

Setelah melakukan upacara *berengir*, selalu dilanjutkan dengan acara *berunus*, biasanya dilakukan pada sore hari. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika kehamilan sudah berusia 3 (tiga) sampai 7 (tujuh) bulan. Acara ini sangat berbeda dengan

acara *belengir*, yang mana acara *berunus* ini melibatkan banyak orang dan disertai makan bersama seluruh kerabat dan para tetangga (*jiron*) yang hadir pada acara tersebut.

3.2.2.2 *Perlengkapan Upacara*

Bahan-bahan yang perlu dipersiapkan pada acara *berengis* adalah : telur ayam, (2) *sekubal* (makanan yang dibuat dari beras ketan atau beras biasa yang bungkus dengan daun kelapa), (3) *berunus putih* dan *merah* (makanan ini terbuat dari tepung beras dengan memakai gula merah dan santan sehingga berwarna merah, dan berwarna putih bila memakai santan, gula putih, dan sedikit garam, teksturnya seperti dodol), (4) *lemang*, (5) *ramuan sirih*, (6) *daun kobang* (tumbuhan yang batangnya sebesar telunjuk) gunanya sebagai penangkal mahluk-mahluk halus yang dianggap bisa mengganggu ibu hamil dan bayinya, (7) gambar orang-orangan yang di buat dari daun nenas atau daun landak digantung di bawah lantai kamar guna mengusir setan, dan (8) kapur sirih digunakan untuk menggambar orang-orangan pada setiap sudut kamar ibu hamil, agar tidak diganggu oleh *kuntilanak*.

Perlengkapan lain yang dibutuhkan selain di atas adalah kembang 7 warna yang direndam di dalam air dengan menggunakan mangkuk yang terbuat dari porselin. Maksud kembang dan aktivitas tersebut adalah untuk menolak bala.

3.2.2.3 *Tempat Pelaksanaan Upacara*

Upacara ini dilaksanakan di tempat tinggal ibu hamil, upacara ini dilakukan diluar rumah, tepatnya di ruang tengah. Semua undangan duduk di tempat yang telah disediakan oleh tuan rumah sesuai dengan adat yang berlaku dalam Suku Bangsa Kayu Agung.

Setelah pembacaan do'a oleh tokoh agama, dilanjutkan dengan memasang beberapa penangkal yakni, setiap sudut kamar ibu hamil dibuat atau digambar orang-orangan dari kapur sirih, sementara daun nenas digantung di lantai rumah, tepatnya di bawah kamar ibu hamil. Benda yang di letakkan di tempat tersebut bertujuan agar mahluk halus tidak datang ke tempat itu untuk mengganggu ibu hamil dan bayinya.

Acara ini bertujuan untuk menjaga keselamatan ibu hamil beserta bayinya, dan agar terhindar dari mahluk-mahluk halus. Sedangkan *berunus* merupakan tahap kedua pada upacara kehamilan pada Suku Bangsa Kayu Agung, setelah itu dilanjutkan dengan upacara sebagai berikut :

3.2.2.4 *Pelaku Upacara*

Sebagaimana biasanya, upacara *berunus* bagi Suku Bangsa Kayu Agung selalu dilaksanakan dengan meriah sampai mengundang seluruh tokoh masyarakat, keluarga (baik dari pihak perempuan maupun dari pihak laki-laki), serta tidak ketinggalan pula seluruh *jiron*. Setelah para undangan telah hadir seluruhnya, dan segala perlengkapan upacara telah disiapkan, kegiatan dimulai dengan membaca doa, yang dipimpin oleh kiyai. Setelah pembacaan doa selesai, dilanjutkan dengan memasang penangkal mahluk halus, berupa : menggantung kobang di empat sudut rumah dan gambar orang-orangan yang dibuat dari kapur sirih. Sementara bagian bawah lantai rumah digantung daun nenas. Hal ini biasanya dilakukan oleh keluarga ibu hamil.

3.2.3 Sedekah Tahlui Siwe

3.2.3.1 *Saat Pelaksanaan Upacara*

Sedekah *tahlui suwe* diadakan ketika masa kehamilan sudah berusia 9 (sembilan) bulan. Kegiatan ini masih merupakan rangkaian kegiatan masa kehamilan. Upacara sedekah *tahlui siwe* yaitu sedekah menjelang masa kelahiran, berarti beberapa waktu sudah dilalui, tinggal menunggu kelahiran bayi. Bagi suku bangsa Kayu Agung, masa ini sangat perlu melakukan kegiatan berupa pembacaan doa kepada ibu hamil beserta bayinya, agar dapat melahirkan dengan selamat dan bayinya sehat.

3.2.3.2 *Perlengkapan Upacara*

Sedekah *tahlui siwe* berarti sedekah 9 (sembilan) telur, sembilan menandakan masa kehamilan, juga sangat terkait dengan jumlah bahan-bahan yang perlu dihidangkan pada acara tersebut yakni : 9 (sembilan) butir telur rebus, 9 (sembilan) piring nasi gemuk (nasi yang dimasak pakai santan). Masing-masing piring berisi 1 (satu) butir telur. Hidangan ini diberikan kepada

para undangan yang berjumlah 9 orang, yaitu orang yang diundang untuk membaca doa-doa kepada ibu hamil dan bayinya.

3.2 3.3 Tempat Pelaksanaan Upacara

Upacara ini dilaksanakan di tempat tinggal ibu hamil, tempatnya di ruang tengah rumah. Apabila ada upacara siraman (*belengir*), maka dilakukan di tempat mandi yang berada di atas rumah.

3.2.3.4 Pelaku Upacara

Selain dilakukan oleh 9 (sembilan) orang yang dianggap membaca doa-doa yang berkaitan dengan upacara tersebut, juga dihadiri oleh seluruh keluarga, baik dari pihak laki-laki (ayah bayi) maupun dari pihak wanita (ibu bayi). Setelah semua undangan telah hadir, baru acara tersebut dimulai, yakni dengan membaca doa sebanyak 9 (sembilan) kali oleh sembilan orang yang dianggap mampu, mereka membaca doa secara bergantian, sesuai dengan urutan yang telah ditentukan. Jadi setiap orang mendapat giliran untuk membaca doa yang sama, yaitu memohon kepada wali sembilan agar memberikan perlindungan kepada ibu hamil dan bayinya dari segala macam gangguan. Wali sembilan yang dimaksud dalam ucapan ini yaitu adanya wali sembilan yang dikenal oleh Suku Bangsa Kayu Agung yang merupakan tokoh-tokoh yang dikenal sebagai historis.

Setelah pembacaan doa selesai, dilanjutkan dengan menikmati makanan yang telah disediakan dipiring masing-masing. Para kerabat dan *jiron* atau tetangga dipersilahkan menikmati hidangan yang telah disiapkan oleh tuan rumah, dengan demikian berakhirilah acara *tehlui siwe* ini.

3.3 UPACARA MELAHIRKAN

Melahirkan merupakan masa yang dinanti-nantikan oleh setiap keluarga, sehingga ketika kandungan telah berusia 9 (sembilan) bulan, dan telah melaksanakan kegiatan *tahlui siwe*, maka keluarga selalu berjaga-jaga agar bayi lahir dengan selamat dan ibu sang bayi juga selamat.

Pada masa dahulu, ketika ada yang melahirkan, seluruh warga Kayu Agung diberitahukan dengan cara memberi isyarat berupa bunyi-bunyian, seperti membunyikan lesung atau membunyikan mercon. Membunyikan lesung atau mercon sebanyak 3 kali berarti bayi yang lahir adalah laki-laki, bila bunyinya sebanyak 2 kali berarti bayi yang lahir adalah perempuan.

Ketika tetangga mendengar bunyi isyarat tersebut, maka mereka berdatangan ke tempat sumber bunyi tersebut, sebagai tanda bersukaria, sambil berteriak "*haaaaa.....haaaai.....yiiiii*", setiap orang yang datang diberi bubur putih dengan sendok yang terbuat dari daun kelapa. Kedatangan mereka merupakan pernyataan turut bergembira telah lahirnya bayi tersebut. Dari segala kalangan turut hadir memeriahkan acara ini, yaitu mulai dari orang tua hingga muda-mudi.

3.3.1 Upacara Rabu Unjung

3.3.1.1 Saat Pelaksanaan Upacara

Upacara ini biasanya dilakukan mulai hari pertama hingga hari ketiga masa kelahiran bayi. Tujuannya adalah sekedar pemberitahuan kepada seluruh warga bahwa bayi sudah lahir dengan selamat. Selain itu juga sebagai tanda bergembira menyambut kelahiran bayi. Apabila bayi lahir pada malam hari, maka acara tersebut dimulai pada malam atau esok pagi. Acara ini oleh masyarakat Kayu Agung disebut dengan *rubu unjung*.

3.3.1.2 Perlengkapan Upacara

Upacara *rubu unjung* ini merupakan upacara menyambut kelahiran bayi dan tidak memerlukan berbagai macam perlengkapan, hanya berupa bubur yang terbuat dari tepung beras dan santan. Kemudian sendok yang terbuat dari daun pandan, digunakan untuk memberikan bubur pada setiap orang yang datang ke rumah tersebut. Selain itu juga disiapkan kerupuk emplang bagi setiap yang datang tercicipi kerupuk tersebut. Seperti telah diungkapkan pada bab terdahulu, bahwa Kayu Agung sangat terkenal dengan kerupuk emplangnya. Dapat dikatakan bahwa ada semacam aturan yang tidak tertulis yang telah disepakati bersama bahwa setiap orang yang datang

menengok kelahiran bayi harus mencicipi bubur atau kerupuk emlang alakadarnya sebagai rasa turut bersuka ria.

3.3.1.3 Tempat Pelaksanaan Upacara

Pelaksanaan upacara dilakukan di rumah ibu bayi seperti halnya upacara-upacara yang telah diungkapkan diatas. Adapun bagian rumah yang dijadikan sebagai pusat kegiatan tersebut yaitu di kamar khususnya ibu yang melahirkan, sementara tempat untuk menyambut tamu-tamu yang datang sambil diberi bubur dan kerupuk emlang adalah di ruang tengah, kadangkala di ruang paling depan rumah.

3.3.1.4 Pelaku Upacara

Adapun orang-orang yang terlibat langsung dalam acara tersebut adalah keluarga bayi (baik dari pihak ibu bayi maupun dari pihak ayah bayi), dukun, dan para *jiron* yang sempat mendengar isyarat adanya kelahiran bayi berupa bunyi gong dan semacamnya. Dukun menjalankan tugasnya membantu melahirkan bayi, sementara keluarga pihak ibu dan ayah bayi membantu menyiapkan segala yang dibutuhkan bayi termasuk menyiapkan kerupuk dan bubur untuk menyambut para tetangga yang datang menengok bayi tersebut.

3.3.2 Upacara Nuikon Sanak

3.3.2.1 Saat Pelaksanaan Upacara

Upacara *nuikon sanak* dilakukan bersamaan dengan upacara *rubu unjung*. Upacara ini adalah upacara pertama kali memandikan bayi, jadi diadakan ketika bayi baru lahir. Bagi Suku Bangsa atau orang Kayu Agung, bayi yang baru lahir dan untuk pertama kalinya dimandikan perlu ada kegiatan ritual atau upacara yang dipimpin seorang dukun, yang sekaligus membantu ibu hamil melahirkan bayinya.

3.3.2.2 Perlengkapan Upacara

Ada beberapa macam bahan yang perlu dipersiapkan ketika bayi akan dimandikan oleh dukun yaitu : pertama adalah cakuk (terasi), adapun maksudnya agar anak kelak pandai memancing ikan, hal ini sangat terkait dengan lingkungan

dimana mereka berada, yaitu di tepi sungai. Kedua adalah pensil, maksudnya agar bayi kelak menjadi juru tulis, ketiga yaitu alat tukang kayu, agar nantinya pandai ahli pertukangan, ke empat adalah emas atau perhiasan, maksudnya agar kelak bayi nanti disenangi oleh orang dan yang terakhir adalah paku, maksudnya agar anak tidak terkena penyakit *sawan* (step). Segala perlengkapan tergantung dari apa yang diinginkan oleh keluarga terhadap anaknya kelak. Namun pada umumnya Suku Bangsa Kayu Agung menyiapkan perlengkapan seperti terasi, pensil, dan peralatan pertukangan. Bila ada tambahan tidak terlalu berbeda.

Setelah seluruh perlengkapan sudah disiapkan oleh keluarga sang bayi (kelurga ayah sang bayi). Kemudian bayi yang baru lahir tersebut dimandikan oleh dukun, selanjutnya disusukan oleh ayahnya setelah itu disusukan oleh ibunya. Maksudnya agar bayi kelak tidak terkena alergi atau *bosai pantangan*.

3.3.2.3 Tempat Pelaksanaan Upacara

Umumnya pelaksanaan kegiatan upacara dilaksanakan di rumah keluarga pihak ayah sang bayi atau dilaksanakan di rumah ibu hamil, tepatnya di ruang tengah rumah agar para tamu lebih leluasa menengok bayi tersebut. Selain itu tetangga yang ingin melihat bayi tersebut juga lebih mudah. Namun ada sebagian orang yang melakukan kegiatan tersebut didalam kamar tempat ibu melahirkan, apabila kamar yang bersangkutan cukup luas. Sehingga apabila ada tetangga yang datang menengok bayi tersebut, harus menunggu antrian.

3.3.2.4 Pelaku Upacara

Upacara ini dihadiri oleh keluarga dari pihak ayah dan ibu bayi, mereka umumnya membantu pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh ibu hamil, seperti mempersiapkan segala macam perlengkapan yang dibutuhkan ketika upacara tersebut berlangsung. Sementara dukun adalah orang yang memimpin upacara tersebut, dialah yang memandikan bayi yang baru lahir serta memberi mantra agar bayi selalu sehat hingga ia besar. Acara ini juga dihadiri oleh tetangga dekat, sekedar menengok bayi yang baru lahir tersebut.

3.3.3 Upacara Tambuni

3.3.3.1 Saat Pelaksanaan Upacara

Upacara tambuni merupakan rangkaian upacara melahirkan, bahkan bersamaan dengan upacara *Nuikon Sanak*, yakni dilaksanakan saat hari pertama kelahiran bayi. Selain bayi ada juga yang perlu diperhatikan oleh keluarga bayi, yaitu ari-ari. Ari-ari merupakan benda yang keluar bersamaan dengan bayi, sehingga perlu dibersihkan, dibungkus kemudian ditanam (*ditambuni*).

3.3.3.2 Perlengkapan Upacara

Adapun benda atau alat-alat yang perlu disiapkan pada acara ini adalah : kain putih digunakan untuk membungkus ari-ari, garam, nasi, gula, dan uang logam, semua ini dimasukkan kedalam kuali tanah. Lalu ari-ari tersebut ditanam di bawah pohon yang rindang. Maksudnya agar bayi tersebut disenangi orang dan terlindung dari semacam gangguan.

Peralatan berupa kuali tanah yang digunakan untuk menyimpan ari-ari tersebut sampai saat ini masih banyak diproduksi di Kayu Agung. Dapat dikatakan bahwa, Suku Bangsa Kayu Agung masih menggunakan alat tersebut sebagai wadah untuk menyimpan ari-ari ketika hendak dikuburkan. Hal semacam ini masih ada sampai sekarang.

3.3.3.3 Tempat Pelaksanaan Upacara

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa sebelum ari-ari ditanam, lebih dulu dibersihkan di sungai atau di sumur, kadangkala bila punya banyak persediaan air bersih dimandikan di dalam atau di atas rumah. Setelah ari-ari di mandikan kemudian dibungkus, maka ari-ari tersebut ditanam di bawah pohon yang rindang atau di persimpangan jalan, agar bayi tetap terlindung dari segala gangguan.

Bagi Suku Bangsa Kayu Agung, ari-ari yang keluar bersama lahirnya bayi, perlu di kubur dengan baik. Ada semacam kepercayaan bahwa ketika ari-ari bayi tidak dibersihkan atau tidak di kuburkan sesuai aturan yang berlaku atau kebiasaan Suku Bangsa Kayu Agung maka, bayinya akan sering sakit-sakitan akibat gangguan dari mahluk halus.

3.3.3.4 *Pelaku Upacara*

Biasanya orang yang terlibat dalam upacara ini hanya ayah bayi dan dukun. Ari-ari dimandikan oleh ayah di sungai atau di sumur akan mudah membersihkan serta memperoleh air. Kemudian yang membungkus dan menanam ari-ari dilakukan oleh ayah sang bayi sendiri. Dukun hanya memberikan aba-aba kepada ayah sang bayi tentang apa saja yang perlu diberi pada ari-ari yang akan di tambuni.

3.3.4 *Upacara Berjaga-jaga*

3.3.4.1 *Saat pelaksanaan Upacara*

Menurut suku bangsa Kayu Agung, bayi yang baru lahir yaitu sekitar 40 hari masa kelahiran bayi, sangat rentan terhadap mahluk-mahluk halus. Oleh sebab itu perlu berjaga-jaga (berjaga-jaga) agar terhindar dari gangguan mahluk-mahluk halus.

Acara berjaga-jaga dilakukan selama mulai hari pertama kelahiran bayi hingga 40 hari. Kegiatan ini dilakukan mulai terbenam matahari hingga menyingsing fajar. Bagi mereka yang telah diberi tugas secara bergiliran menjaga bayi yang baru lahir. Hal ini dilakukan dengan cara mengelilingi rumah sambil membaca mantra atau ayat Al-Quran.

3.3.4.2 *Perlengkapan Upacara*

Perlengkapan yang perlu disiapkan ketika upacara *berjaga-jaga* adalah garam, ditabur di sekitar rumah tempat tinggal bayi dan ibunya, guna menghindari gangguan dari mahluk halus. Ayat-ayat Al-Quran atau mantra-mantra dibaca sambil mengelilingi rumah yang bersangkutan pada malam hari agar mahluk-mahluk halus atau *kuntinanak* tidak akan mendekat. Orang yang sedang berjaga-jaga diberi makanan alakadarnya, seperti kopi dan makanan ringan seperti pisang goreng dan kerupuk emplang.

3.3.4.3 *Tempat Pelaksanaan Upacara*

Upacara berjaga-jaga dilakukan di sekitar rumah bayi yang baru lahir. Orang yang berjaga-jaga mengelilingi rumah bayi yang bersangkutan dengan membaca ayat-ayat AL-Quran atau

membaca mantra. Untuk menghindari adanya mahluk-mahluk halus yang datang mengganggu bayi dan ibu yang baru melahirkan. Pada masa dahulu bentuk rumah Kayu Agung berupa rumah panggung, sehingga orang yang berjaga-jaga berada di bawah rumah. Berbeda dengan kondisi sekarang, dimana bentuk rumahnya masih berupa rumah panggung, tetapi di bawahnya sudah dijadikan tempat tinggal yang dibangun secara permanen.

3.3.4.4 Pelaku Upacara

Upacara berjaga-jaga dilakukan oleh para kerabat dan tetangga secara bergantian selama 40 malam. Pada zaman dahulu kegiatan ini sudah menjadi kesepakatan seluruh Orang Kayu Agung, bahwa bila ada yang melahirkan, mereka dengan sukarela mau berjaga-jaga pada malam hari secara bergantian. Biasanya setiap malam melibatkan 2 (dua) orang, mereka berjaga-jaga mulai terbenam matahari hingga terbit fajar, sebab dianggap bahwa pada waktu itu mahluk-mahluk halus berkeliaran di sekitar tempat tinggal bayi dan ibunya.

3.3.5 Upacara Ngoni Ngantet Petuwuan (mengantar tempat tidur bayi)

3.3.5.1 Saat Pelaksanaan Upacara

Upacara ini adalah mengantar tempat tidur dan perlengkapannya ke rumah bayi yang baru lahir. Biasanya upacara ini dilakukan sehari sampai tiga hari setelah hari kelahiran bayi. Segala perlengkapan dipersiapkan oleh anggota keluarga, khususnya dari pihak ibu sang bayi dalam rangka menyambut kelahiran bayi, seolah-olah ini merupakan tanggungjawab keluarga khususnya pihak keluarga ibu.

3.3.5.2 Perlengkapan Upacara

Adapun perlengkapan yang disiapkan pada acara ini adalah tempat tidur untuk bayi yang berukuran kecil, bantal bayi beserta alasnya, kasur bayi beserta alasnya, dan kelambu. Kemudian dari pihak keluarga ayah sang bayi menyiapkan bubur putih serta sendok yang terbuat dari daun pandan, juga makanan alakadarnya sebagai pelepas dahaga bagi para rombongan yang datang mengantar peralatan tidur bayi.

Semua perlengkapan ini di bawa kerumah bayi yang baru lahir. Peralatan berupa tempat tidur ini sebagai simbol bahwa keluarga sangat menyambut gembira kelahiran bayi, khususnya bagi anak pertama. Sebab anak pertama khususnya anak laki-laki dianggap sebagai pewaris dalam keluarga suku bangsa Kayu Agung.

3.3.5.3 Tempat pelaksanaan Upacara

Pelaksanaan upacara ini di lakukan di rumah keluarga pihak ayah bayi (nenek / kakek dari ayah bayi), tepatnya di atas rumah bagian tengah dan ruang bagian depan rumah yang bersangkutan. Setelah tiba di rumah yang dituju, tuan rumah menyambut kedatangan rombongan sambil mempersilahkan masuk kerumah untuk melihat bayi. Pada saat ini tuan rumah menyajikan makanan alakadarnya pada rombongan, sekedar menghilangkan dahaga. Adapun maksud kegiatan ini adalah untuk mempererat hubungan antara besan (*sabai*).

Upacara ini dikenal dengan *ngoni / ngentat petuwuian* atau mengantar tempat tidur bayi. Berdasarkan beberapa informasi, kegiatan semacam ini hanya berlaku bagi anak pertama, anak kedua dan selanjutnya tidak lagi. Hal ini sangat berkaitan dengan prinsip kekerabatan yang dianut oleh Suku Bangsa Kayu Agung, sebab anak pertama dianggap sebagai pewaris dalam keluarga, apalagi bila anak tersebut adalah seorang laki-laki.

3.3.5.4 Pelaku Upacara

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa, tempat tidur yang diberikan kepada anak pertama merupakan tanggungjawab dari keluarga pihak ibu sang bayi. Sehingga para rombongan yang datang mengantar tempat tidur tersebut terdiri dari : nenek si bayi, para kerabat dan muda-mudi (*petuwuian*), mereka merupakan kerabat dari pihak ibu bayi.

Rombongan membawa tempat tidur dan perlengkapannya, sambil berjalan beriringan, serta bergembira ria, bersorak sorai khas Kayu Agung - yaitu : haaaaa...haaaai.....yiiiii. Keikutsertaan para kerabat merupakan ungkapan rasa bergembira menyambut kelahiran bayi.

Setelah tiba ditempat tujuan, para rombongan disambut oleh keluarga dari pihak ayah si bayi, dengan mempersilakan rombongan tersebut naik ke atas rumah. Pada sebagian orang dari rombongan ini langsung meletakkan barang-barang bawaannya lalu mengambil tempat duduk, namun ada juga yang langsung menengok bayi yang baru lahir. Setelah selesai menengok bayi para rombongan di persilakan mencicipi makanan ala kadarnya yang telah dipersiapkan oleh keluarga dari pihak ayah bayi.

3.3.6 Upacara Nurunkon Sanak

3.3.6.1 Saat Pelaksanaan Upacara

Upacara ini dilakukan ketika bayi sudah berusia 40 hari sejak masa kelahirannya. Upacara ini tidak lain merupakan upacara membawa bayi untuk pertama kalinya keluar rumah setelah berusia 40 hari. Pada usia ini dianggap masa-masa yang sangat rentan terhadap bahaya khususnya gangguan mahluk-mahluk halus.

Oleh sebab itu segala persiapan upacara harus diketahui oleh dukun karena ada keyakinan bahwa mahluk halus akan mengganggu si anak. Upacara ini juga masih merupakan rangkaian dalam upacara melahirkan.

3.3.6.2 Perlengkapan Upacara

Beras kunyit dipercaya oleh Suku Bangsa Kayu Agung sebagai sarana penolak bala. Sedangkan uang koin menjadi rebutan anak-anak yang hadir, sehingga acara ini kelihatan lebih banyak di hadiri oleh anak-anak yang merebutkan uang koin yang di hancurkan dengan beras kunyit. Uang koin tersebut lebih bermakna, agar si bayi kelak nanti memiliki sifat dermawan.

3.3.6.3 Tempat Pelaksanaan Upacara

Bentuk aktifitas dalam upacara tersebut dilakukan oleh dukun dengan menggendong bayi mulai dari rumah hingga menuruni tangga paling bawah dengan menginjakkan kaki bayi ke tanah kemudian disertai dengan menyerakkan beras kunyit yang telah di campur dengan uang koin.

3.3.6.4 *Pelaku Upacara*

Pada pelaksanaan *Upacara Nurunkon Sanak* tersebut, selain dihadiri oleh para keluarga bayi dari pihak ibu maupun dari pihak ayah, juga di hadiri oleh dukun. Dukun inilah yang memimpin upacara ini mulai dari awal hingga akhir.

Selain dihadiri oleh orang tua dan muda-mudi, acara ini juga di hadiri oleh anak-anak. Mereka sengaja diundang oleh keluarga yang punya hajat, untuk merebutkan uang koin yang diserakkan upacara ini berlangsung. Anak-anak saling berebut uang koin yang diserakkan oleh dukun ditangga setelah menginjak kaki bayi di atas tanah.

3.3.7 *Upacara Berusap (cuci muka)*

3.3.7.1 *Saat Pelaksanaan Upacara*

Upacara ini dilakukan setelah 3 (tiga) hari pada masa kelahiran bayi. Seperti telah diungkapkan di atas bahwa, mulai dari hamil hingga melahirkan, sang dukun sangat berperan. Acara ini merupakan ungkapan terima kasih kepada dukun yang telah membantu dari hamil hingga melahirkan.

3.3.7.2 *Perlengkapan Upacara*

Ada beberapa perlengkapan yang perlu dipersiapkan oleh tuan rumah ketika melaksanakan *berusap*, yaitu : air kelapa, garam dan lada. Air kelapa di gunakan untuk mencuci wajah ibu bayi, agar penglihatannya tidak terganggu. Setelah mencuci muka, dilanjutkan dengan mengurut perut ibu bayi secara pelan-pelan dan hati-hati, agar kerutan-kerutan perut dan posisi rahim ibu bayi tersebut normal kembali.

Setelah selesai diurut oleh dukun, lalu ibu bayi dianjurkan untuk mencicipi garam dan lada (*ngetop sahang siyo*). Simbol ritual tersebut adalah agar penyakit yang ada pada ibu bayi selama ini tidak kembali (kumat). Upacara ini dikenal dengan *berusap* atau cuci muka.

3.3.7.3 *Tempat Pelaksanaan Upacara*

Upacara ini dilakukan di rumah ibu bayi, baik di rumah sendiri maupun di rumah mertua (keluarga dari pihak ayah).

Kegiatan ini dilakukan diruangan khusus, yakni didalam kamar dimana ibu bayi tersebut tidur.

3.3.7.4 *Pelaku Upacara*

Upacara ini sifatnya sangat sederhana sehingga melibatkan orang-orang tertentu saja. Dukun diundang secara khusus oleh keluarga pihak ayah sang bayi untuk melakukan upacara tersebut. Oleh karena itu orang-orang yang terlibat dalam upacara *berusap* hanya terdiri dari dukun, dan ibu bayi / ayah, serta keluarga dari pihak ayah bayi. Bagi Suku Bangsa Kayu Agung, menganggap bahwa upacara ini merupakan mengakhiri tugas dukun dalam membantu ibu melahirkan.

3.3.8 Upacara Cukur Rambut dan Pemberian Nama

3.3.8.1 *Saat Pelaksanaan Upacara*

Ketika bayi telah berusia (satu) minggu sampai 2 (dua) bulan, Suku Bangsa Kayu Agung umumnya mengadakan pesta atau upacara untuk pemberian nama kepada bayi dan sekaligus memotong rambut bayi. Menurut beberapa informasi, acara pemberian nama dan mencukur rambut ini sangat meriah. Umumnya dilakukan penyembelihan hewan berupa kambing, serta mengundang seluruh keluarga dan tetangga (*jiron*).

Acara cukur rambut dan pemberian nama kepada sang bayi oleh Suku Bangsa Kayu Agung dianggap sangat penting, sehingga merupakan acara yang tidak boleh lalai dilaksanakan disepanjang daur hidup. Pemberian nama kepada anak harus mengikuti nama kakeknya (*barak*) bila laki-laki, dan bila perempuan ikut nama neneknya (*niyai*) dari keluarga ayah si bayi, apalagi bila anak yang lahir tersebut merupakan anak pertama.

Sebelum para tamu masuk atau naik ke atas rumah, di halaman rumah para tamu terlebih dahulu mengucapkan salam khas Orang Kayu Agung yaitu : haaaa...haaaai....yii.....Salam ini diucapkan tiga kali sebagai ungkapan turut bergembira atas kelahiran bayi.

Acara cukur rambut ini juga disertai dengan membaca bersanji oleh para undangan laki-laki (alim ulama, tokoh adat dan anggota keluarga), sambil menggendong bayi (nenek

perempuan dari pihak ibu). Bayi digendong dengan memakai sarung songket ke tengah-tengah para undangan.

Satu orang yang menggendong bayi kemudian ada dua orang yang turut di belakang. Bayi digendong menuju undangan atau salah seorang yang diberi tugas mencukur rambut bayi.

Suku Bangsa Kayuagung, anak pertama laki-laki maupun perempuan mempunyai arti yang sangat penting, sehingga bagi anak pertama diberikan perlakuan khusus / istimewa dalam proses hidupnya termasuk sejak dalam kandungan menjelang remaja.

Keistimewaan tersebut dapat dilihat dalam pemberian nama. Bila anak pertama tersebut laki-laki, orang tuanya akan memberikan nama kakeknya (*bakas*), sedangkan bila perempuan akan diberikan nama neneknya (*ninai*). Hal ini pulalah yang menyebabkan sehingga orang Kayu Agung dalam satu keluarga luas terdapat beberapa nama yang sama.

3.3 8.2 *Perlengkapan Upacara*

Kelengkapan upacara berupa kelapa muda yang diberi lubang diatasnya, lalu dihiasi dengan kertas atau kain. Kelapa muda yang telah dilubangi sebagai tempat rambut bayi yang sudah digunting agar kepala bayi selalu dingin. Rambut bayi yang digunting dimasukkan kedalam kelapa agar anak tersebut dingin dan tidak diserang penyakit. Nampian digunakan untuk menyimpan kelapa yang sudah dilubangi diatasnya dan saat berkeliling mengunjungi orang-orang yang diundang untuk mencukur rambut bayi tersebut. Selain itu ada juga minyak wangi yang disemprotkan kepada undangan yang telah menggunting rambut bayi. Daun pandan diiris-iris lalu dibungkus dengan daun pisang kemudian dibagi-bagikan pada ibu-ibu yang hadir. Setiap undangan yang datang memberikan kado (*ngoni*) kepada ibu si bayi berupa uang atau kain panjang. Para undangan akan disuguhi makanan berupa bubur putih dengan mempergunakan sendok yang terbuat dari daun kelapa muda, yang dipotong sedemikian rupa.

Selain itu, juga ada *tepak* sebagai tempat uang yang diberikan oleh para kerabat yang datang ke acara tersebut. Besar kecilnya jumlah uang tergantung kedekatan hubungan kekerabatan. Biasanya semakin dekat hubungan

kekerabatan semakin banyak jumlah uang yang diberikan dan semakin jauh hubungan kekerabatan maka makin sedikit jumlah uang yang diberikan.

Kemudian pemberian nama biasanya minta dari khatib atau orang yang terpandang dalam masyarakat, tujuannya agar anak tersebut mengikuti jejak orang tersebut. Nama yang diberikan biasanya tidak jauh dari nama-nama keluarga garis ayah. Artinya untuk nama laki-laki diambil dari nama kakeknya sedangkan untuk perempuan diambil nama neneknya dari garis ayah.

3.3.8.3 Tempat Pelaksanaan Upacara

Umumnya ukuran rumah orang Kayu Agung sangat luas, sehingga pembagian ruangan dalam rumah sangat memungkinkan. Namun, setiap kegiatan seperti potong rambut dan pemberian nama dilaksanakan di ruang tengah rumah. Selain luas, ruangan ini juga sangat strategis sebab letaknya berada ditengah-tengah. Orang dari arah manapun pasti dengan mudah menjangkau ruangan tersebut.

Rumah asli orang Kayu Agung sampai saat ini masih dapat disaksikan, khususnya disekitar tepi sungai komering yang ada di Kecamatan Kota Kayu Agung. Pada umumnya berupa rumah panggung dan mempunyai banyak ruangan, masing-masing ruangan berukuran sangat luas.

3.3.8.4 Pelaku Upacara

Upacara ini dapat dikatakan cukup meriah, sehingga melibatkan banyak orang yakni: seluruh keluarga dan tokoh masyarakat, serta para tetangga. Biasanya orang yang ditugaskan oleh anggota keluarga untuk mencukur rambut bayi adalah dari kalangan orang yang terpandang atau pemuka masyarakat, dengan tujuan agar anak tersebut mengikuti jejak tokoh tersebut. Keluarga dari pihak ayah biasanya yang menggendong bayi tersebut, biasanya bayi digendong oleh neneknya dengan memakai sarung songket berkeliling pada setiap undangan yang akan mencukur rambut bayi yang diiringi dengan pembacaan marhaban. Acara ini dipimpin oleh keluarga dari pihak ayah si bayi. Karena acara ingin sangat meriah maka

selain seluruh kerabat yang punya hajat, juga dihadiri oleh para *jiron* atau tetangga.

Upacara ini bermaksud sebagai usaha untuk meminta berkah dan perlindungan dari arwah nenek moyang, agar si bayi di jauhkan dari segala marabahaya, dan kelak dapat menjadi orang yang disegani dan dihormati dalam lingkungan masyarakat (bila bayi itu laki-laki), bila bayi perempuan akan mendatangkan kekayaan dan kehormatan kepada orang tua dan kaum kerabatnya. Upacara ini wajib dihadiri oleh kerabat pihak istri dan akan sangat janggal bila kerabat pihak istri tidak semua hadir.

3.4 UPACARA MENJELANG DEWASA

3.4.1 Waktu Pelaksanaan Upacara

Setelah bayi mencapai usia anak-anak (*sanak*) yaitu sekitar usia 10-12 tahun sudah duduk di bangku SLTP, oleh Orang Kayu Agung diwajibkan untuk melakukan khitanan. Khitanan merupakan ajaran agama Islam yang mengharuskan seorang anak laki-laki di khitan, untuk membersihkan dari kotoran-kotoran yang menempel. Selain itu acara khitanan merupakan penyerahan peralihan kedudukan seorang anak laki-laki. Melalui upacara ini seorang anak laki-laki dianggap sudah *baliq'* dan sudah mempunyai tanggungjawab terhadap diri sendiri.

Terutama untuk anak pertama, upacara ini harus dilaksanakan semeriah mungkin sehingga tidak jarang harus menunda dahulu sebelum terkumpul modal yang cukup. Adapun konsep anak-anak menurut orang Kayu Agung adalah mereka yang telah berusia 2 (dua) tahun hingga duduk di sekolah tingkat SLTP, pada fase ini anak-anak disebut *sanak*.

3.4.2 Perlengkapan Upacara

Sebelum upacara khitanan dimulai, pihak keluarga terlebih dulu mempersiapkan perlengkapan-perengkapan antara lain : seperangkat pakaian (biasanya mirip pakaian pengantin), pakaian ini digunakan oleh anak yang akan di khitan. Kemudian mangkuk yang terbuat dari kuningan sebagai tempat air, dan yang paling penting adalah semilu, terbuat dari bilah bambu yang berfungsi seperti pisau. Akibat kemajuan teknologi dibidang

kedokteran maka orang Kayu Agung tidak lagi mempergunakan semilu sebagai alat khitan, tetapi memakai peralatan dari tenaga medis (dokter atau bidan). Tidak ketinggalan pula sarung pelekut yang digunakan anak setelah selesai khitan, juga secarik kain yang digunakan sebagai pembalut setelah dikhitan agar darahnya tidak bercucuran sekalipun menghindari tersentuh dengan benda lain. Pada saat ini tidak lagi mempergunakan secarik kain tetapi mempergunakan perban.

Sudah menjadi kebiasaan Suku Bangsa Kayu Agung, sebelum anak tersebut dikhitan, ada acara arak-arakan keliling kampung dengan mengendarai becak atau gerobak yang telah dihias. Aktivitas tersebut sebagai pemberitahuan kepada seluruh warga kampung bahwa anak tersebut akan dikhitan. Upacara ini juga disertai dengan penyembelihan kambing dan ayam oleh keluarga anak yang dikhitan.

3.4.3 Tempat Upacara

Upacara khitanan umumnya dilakukan dirumah ayah/ibu anak yang dikhitan, tepatnya diadakan di dalam kamar. Biasanya yang turut menyaksikan proses pelaksanaan khitanan di dalam kamar tersebut hanyalah dukun, orang tua anak, dan tokoh agama serta tokoh adat.

Setelah proses khitanan selesai dan anak tersebut sudah diistirahatkan. Dukun, orang tua anak serta tokoh adat keluar dari kamar dan mengambil tempat di ruang tengah untuk acara makan bersama dan sebagian undangan duduk di ruangan rumah paling depan.

3.4.4 Pelaku Upacara

Orang-orang yang terlibat dalam acara ini yaitu kedua orang tua anak yang dikhitan, keluarga dari pihak ayah dan ibu, dukun, tokoh masyarakat serta para *jiron* (tetangga). Kemudian yang melakukan khitanan dipercayakan kepada dukun kampung yang dianggap ahli dalam kegiatan tersebut. Sehingga pada masa dahulu hampir setiap kampung mempunyai dukun yang dianggap profesional. Berbeda dengan situasi saat ini dimana peran dukun sudah diganti dengan tenaga medis (dokter atau bidan).

Pada masa dahulu upacara menjelang dewasa biasanya dilaksanakan sangat meriah dan bahkan diharuskan, khusus bagi anak pertama. Sehingga tidak jarang orang tua atau anak merasa malu apabila upacara ini dilakukan secara sederhana. Karena disamping harus dihadiri oleh para kerabat dan tokoh adat, tetangga (*jiron*) juga harus diundang untuk menghadiri acara tersebut.

Sebelum dilakukan khitanan biasanya anak dibawa keliling kampung pakai becak, maksudnya adalah pemberitahuan kepada khalayak umum bahwa anak tersebut akan disunnat, biasanya yang membawa atau yang mengarah anak tersebut keliling kampung adalah pamannya dari pihak ayah dan diiringi oleh para keluarga terdekat. Biasanya dihiasi seperti pada saat perkawinan, sehingga bahkan kadang-kadang acara tersebut disatukan dengan kegiatan upacara perkawinan. Saat sekarang ini biasanya dimeriahkan dengan mengundang organ tunggal.

Berdasarkan beberapa informasi, pada masa dahulu sebelum dilaksanakan khitanan, anak tersebut lebih dulu direndam dalam air, agar pada saat selesai dikhitan darahnya tidak banyak yang keluar. Kini acara merendam tidak lagi dilakukan sebab sudah ada obat dari tenaga medis.

3.5 UPACARA PERKAWINAN

Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting karena menyangkut tata nilai manusia yang telah dibentuk oleh para pendahulu dan telah diturunkan dari generasi ke generasi. perkawinan merupakan sesuatu yang sakral bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna dalam masyarakat kemudian membentuk keluarga, serta melibatkan berbagai aspek. Oleh sebab itu ada serangkaian kegiatan tradisional yang berlaku secara turun temurun pada Suku Bangsa Kayu Agung ketika akan melangsungkan perkawinan. Hal ini terlihat pada kegiatan /ritual dalam Suku Bangsa Kayu Agung. Semua kegiatan, segala perlengkapan upacara termasuk, waktu dan tempat upacara merupakan lambang dan mempunyai arti tertentu, yang pada intinya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar semua permohonan dikabulkan.

Upacara perkawinan bagi Suku Bangsa Kayu Agung sama halnya dengan daerah lain, dalam proses penyelenggaraannya terbagi atas tiga tahap yaitu upacara sebelum perkawinan, upacara perkawinan, dan upacara setelah perkawinan. Upacara-upacara tersebut dilaksanakan sesuai adat-istiadat yang berlaku dalam Suku Bangsa tersebut, yang pada dasarnya merupakan emosi keagamaan (religi).

3.5.1 Upacara Sebelum Perkawinan

Sebelum pelaksanaan perkawinan ada beberapa tahap yang perlu dilalui yaitu : sebelum melamar lebih dulu minta jalan untuk melamar kepada keluarga gadis yang akan dilamar. Upacara ini diwakilkan oleh keluarga lelaki (*Hage kilu lang laye* atau *nyemiang*). setelah ada jawaban dari pihak keluarga gadis bersedia menerima lamaran, maka kedua orang tua laki-laki dan kadang didampingi oleh keluarga dekat (paman atau bibi dari pihak ayah) untuk datang kerumah gadis.

Karena pihak laki-laki datang ke rumah gadis, mereka tidak pergi begitu saja, tetapi membawa sesuatu. Biasanya membawa barang bawaan berupa : gula pasir, kopi, beras, susu, kemudian barang tersebut dibungkus dengan taplak meja.

Berdasarkan informasi dilapangan, setelah melakukan lamaran pertama pihak wanita tidak langsung memberikan jawaban kepada pihak laki-laki. Sehingga pada kedatangan kedua untuk menindaklanjuti lamaran tersebut, keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga perempuan dengan membawa beras yang diatasnya ada beberapa buah telur ayam, kemudian ada beras ketan yang juga diatasnya berisi beberapa buah telur, serta beberapa buah-buahan berupa : nenas, pisang, dan jeruk. Semua bahan yang dibawa ini merupakan bahan mentah, yang dikenal dengan istilah *oban*. Bahan bawaan ini menggambarkan bahwa lamaran ini masih mentah.

3.5.1.1 Upacara Adat Nigkuk

3.5.1.1.1 Saat Pelaksanaan Upacara

Setelah lamaran diterima dan diperkirakan seminggu atau beberapa hari akan diadakan akad nikah, maka diadakan sedekah perkawinan. Kegiatan ini menurut adat *marge siwe*

merupakan tahap awal upacara pelaksanaan perkawinan. Biasanya acara ini diadakan pada malam hari, namun saat ini diadakan pada siang hari, hal ini sangat berkaitan dengan kondisi masyarakat yang ada sekarang.

3.5.1.1.2 Benda -Benda Upacara

Setelah lamaran diterima, maka diadakan sedekah perkawinan yaitu : memberikan hidangan kepada *proatin* berupa :

1. Satu hidangan nasi ketan, diatasnya ada seekor ayam panggang dan ditutup dengan tudung saji.
2. Satu hidangan, komposisinya berupa nasi ketan dan gula aren, serta ditutup dengan daun pisang.
3. Satu buah tepak untuk membuka pembicaraan sebagai penghormatan kepada *proatin*.

Maksud pemberian hidangan ini adalah sebagai pemberitahuan bahwa *proatin* bertanggung jawab terhadap kegiatan perkawinan mulai dari awal hingga akhir. Dan pihak mempelai laki-laki dan perempuan memberikan kehormatan berupa tanggung jawab kepada *proatinnya* selaku penguasa adat.

3.5.1.1.3 Tempat Pelaksanaan Upacara

Pelaksanaan acara ini dilakukan di rumah mempelai laki-laki. Kemudian setelah pelaksanaan ini selesai, keesokan harinya mempelai perempuan juga mengadakan acara semacam ini.

Dalam adat Kayu Agung ada pembagian baju *pesalin* kepada keluarga laki-laki dan *proatin*. Maknanya adalah pihak mempelai wanita bersedia mengorbankan segala harta bendanya agar perkawinan ini dapat berjalan dengan baik. Kemudian baju *pesalin* diantar oleh pihak pengantin perempuan yang mengutus salah satu *proatinnya* untuk menyerahkan kepada *proatin* sebelum diserahkan terlebih dahulu menyerahkan tepak kehormatan diiringi dengan ucapan atau cawe berbunyi : "*sikam jo kobe kinjak pance gawi, nyorokan kawai paselin aje sorte kilu pekaikon*" (kami ibu *proatin*, kami menyerahkan kawai baju *pesalin* ini dan minta dipakaikan). Penyerahan baju *pesalin* diterima oleh *proatin* pihak mempelai

laki-laki sambil mengucapkan terimakasih dan kepada petugas disuguhkan segelas air minum.

3.5.1.1.4 *Pelaku Upacara*

Seperti telah diungkapkan diatas, bahwa upacara ini merupakan tahap awal pelaksanaan perkawinan. Oleh sebab ini banyak pihak yang terlibat demi kelancaran pelaksanaan acara tersebut. Adapun pihak-pihak yang terlibat adalah : penerima baju *pesalin* dari pihak mempelai laki-laki dan *pesalin* dari pihak mempelai perempuan, *proatin* beserta istrinya dalam dusun yang bersangkutan, ahli dari keluarga pihak mempelai perempuan atau yang mewakilinya beserta salah satu *proatinnya*, kerabat dan seluruh penduduk dalam dusun tersebut, dan para penerima baju *pesalin*. Acara ini dipimpin oleh *proatin* setempat. *Proatinlah* yang bertanggung jawab atas kegiatan ini mulai dari awal hingga akhir.

Proatin mengucapkan terima kasih kepada para undangan yang bersedia hadir pada acara tersebut. Sambil mengumumkan tahap-tahap acara yang akan dilaksanakan mulai dari awal hingga akhir. Serta menentukan hari, jam , dan tanggal pelaksanaan. Selain itu juga mengadakan pembagian tugas melalui pembentukan seksi-seksi. Serta membacakan nama-nama yang berhak mendapat baju *pesalin*. Hal ini dikhawatirkan jangan sampai ada yang terlupakan yang seharusnya berhak mendapat baju *pesalin*.

3.5.2 Upacara Perkawinan

3.5.2.1 *Saat Pelaksanaan Upacara*

Setelah dua hari upacara persiapan akad nikah sudah dilaksanakan, maka dilanjutkan acara pernikahan, dimana laki-laki dan wanita sudah resmi menjadi suatu keluarga dengan ikatan perkawinan baik secara adat maupun secara agama.

Acara ini didahului dengan pembacaan Al-Quran atau kalam ilahi oleh kyai atau pemuka agama, dengan maksud memohon kepada Tuhan agar kedua mempelai dapat hidup rukun dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Demikian juga orang-orang yang hadir dalam acara ini dimintai doa restu agar kedua mempelai dapat hidup rukun, sejahtera dan murah rezeki.

3.5.2.2 Benda-benda Upacara

Benda-benda yang perlu disiapkan pada acara tersebut adalah tepak yang berisi alat untuk makan sirih. Al-Quran yang dibaca oleh kedua mempelai sebelum melaksanakan akad nikah.

3.5.2.3 Pelaku Upacara

Seperti telah diungkapkan diatas, bahwa upacara perkawinan bagi Suku Bangsa Kayu Agung, merupakan acara yang sangat meriah, sehingga dihadiri oleh banyak orang. Adapun orang-orang yang hadir dalam upacara ini adalah kedua mempelai, keluarga kedua mempelai, pemuka masyarakat (*proatin*) dan seluruh tetangga atau *jiron*.

Tokoh agama (khatib) yang bertugas membacakan akad nikah kepada kedua mempelai, kemudian diikuti oleh kedua mempelai. Serta disaksikan oleh seluruh kerabat dan tetangga yang sempat hadir dalam upacara tersebut.

3.5.2.4 Tempat Pelaksanaan Upacara

Pelaksanaan akad nikah dilakukan di rumah mempelai laki-laki yang disaksikan oleh seluruh keluarga atau kerabat. Akad nikah dimaksud untuk mendoakan dan memberi restu kepada kedua mempelai, agar dapat hidup rukun, damai, sejahtera dan murah rezeki. Sudah menjadi kebiasaan dalam Suku Bangsa Kayu Agung ketika pelaksanaan akad nikah dilangsungkan di rumah mempelai laki-laki. hal ini sangat berkaitan dengan prinsip keturunan yang mereka anut, yaitu dihitung dari garis ayah atau laki-laki (*patrilineal*).

Setelah selesai akad nikah, maka ada pemberian gelar (*juluk*) atau *ngoni cangkingan* kepada mempelai laki-laki. setelah pemberian gelar, kepada wali nikah serta seisi rumah yang hadir di upacara ini serta seluruh *proatin*, khatib, pemandu adat, diberikan bungkusan berupa *juadah* sebagai tanda selesainya mempelai meninggalkan masa remajanya dan memasuki dunia baru yaitu "Rumah Tangga". Kemudian dilanjutkan dengan berkunjung ke rumah perempuan. Rombongan ini disebut *Manjau Kawin*. Rombongan ini tidak hanya berkunjung ke rumah mempelai perempuan, tetapi dilengkapi dengan bawaan (*oban sow-sow gelahan*) yang terdiri dari :

3.5.3 Upacara Setelah Perkawinan

Upacara ini dilaksanakan sesudah upacara perkawinan, kalau menurut agama Islam setelah selesai akad nikah. Tepatnya selesai shalat zhohor. Keluarga pihak mempelai laki-laki berkunjung ke rumah keluarga mempelai perempuan. Semua rombongan berjalan serta diiringi oleh musik yang menambah meriahnya suasana.

3.5.3.1 *Perlengkapan Upacara*

Adapun perlengkapan upacara yang biasanya dibawa ketika pelaksanaan upacara tersebut adalah sebagai berikut:

Lima piring bolu sow-sow
Lima piring bolu limau
Lima piring kue cucur
Lima piring kue gunjing
Lima piring kue apil
Lima piring pisang guring
Lima piring keripik
Lima piring kerupuk emplang
Lima piring tapol
Lima piring bantal
Lima piring limping
Dua piring hubi suluh
Dua piring jagung
Dua piring pundi taboh
Dua piring hubau
Dua piring kemilang
Dua piring kunyit (kunyoi)
Dua piring sowai serai (serai)
Dua piring temaku (tembakau)
Dua piring isom kandis (asam kandis)
Dua piring siye (garam)
Dua piring bawang suluh (bawang merah)
Dua piring kapur sirih (hapui)
Dua piring getah gambir (gambir)
Dua piring seikat tebu

Barang bawaan itu dinamakan obot *sow-sow gelahon*. Semua piring oban ini harus ditutup dengan dua daun pisang yang dibentuk seperti ukuran piring. Piring tersebut harus ditutup dengan daun pisang, apabila ada piring yang tidak ditutup setiba di rumah mempelai perempuan, para rombongan tidak boleh pulang, harus membayar denda secara adat yaitu membayar dengan 1 telan beras dan lima buah kelapa. Hal ini menggambarkan bahwa tutup piring merupakan suatu kehormatan, dianggap sebagai pakaian, jadi bila tidak pakai penutup berarti tidak berpakaian.

Selain itu lambang dari *oban sow-sow* ini merupakan lambang kehormatan kepada *proatin* yang telah bersusah payah memimpin acara ini mulai dari awal hingga akhir. Makna lain dari bawaan ini adalah ungkapan rasa gembira dan terima kasih oleh pihak mempelai laki-laki dapat anak menantu, sehingga apa saja yang ada pada mereka termasuk tanaman di halaman dibawa sebagai *oban* dalam upacara tersebut.

3.5.3.2 Tempat Pelaksanaan Upacara

Seperti telah diungkapkan diatas bahwa bawaan tersebut berasal dari keluarga mempelai laki-laki dan diberikan kepada keluarga mempelai perempuan. Barang bawaan ini diterima oleh keluarga mempelai perempuan.

3.5.3.3 Pelaku Upacara

Bujang dan gadis dari keluarga mempelai laki-laki, maupun para *jiron* dipimpin oleh *proatin* berjalan kaki menuju rumah mempelai perempuan. Istri ponggawa, krio, pasirah, dan khatib dipayungi oleh orang yang telah diberi tugas, sebagai penghormatan kepada pemuka masyarakat.

Adapun yang menyerahkan *abon sow-sow* ini adalah istri *proatin* dari keluarga mempelai laki-laki. Kemudian diterima oleh *proatin* keluarga mempelai perempuan secara teliti dan cermat. Bila tidak ada kekurangan maupun cacat, maka *oban* ini diterima dengan menggantikan wadah lain dan mengembalikan piring-piringnya pada saat itu juga.

3.6 UPACARA KEMATIAN

3.6.1 Saat Pelaksanaan Upacara

Mati atau meninggal dunia merupakan suatu peralihan dari suatu kedudukan sosial tertentu ke kedudukan sosial lain, yaitu kedudukan sosial dalam mahluk-mahluk halus. Bahkan dianggap jenazah dan semua yang ada hubungannya dengan orang yang meninggal itu, dianggap mempunyai sifat keramat (*secre*) sehingga perlu adanya ritus dan upacara.

Bahkan Tayrol (196 : 1997) mengatakan bahwa, pada waktu mati atau meninggal dunia, roh meninggalkan tubuh untuk selama-lamanya dan putus hubungan antara keduanya. Kemudian roh-roh yang merdeka menjadi mahluk halus (*spirit*). Dengan demikian maka manusia percaya akan adanya mahluk-mahluk halus dan tidak ditangkap oleh panca indra manusia, serta dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. Kemudian mahluk-mahluk halus tersebut mendapat tempat penting dalam kehidupan manusia, dan akan menjadi obyek penghormatan, seperti dengan melakukan upacara, bersaji, berdoa, korban dan lain-lain. Hal ini juga terjadi pada Suku Bangsa Kayu Agung.

Berdasarkan kebiasaan yang terjadi di lingkungan suku bangsa Kayu Agung, ketika ada salah seorang meninggal dunia, untuk memberitahukan kepada seluruh warga di bunyikan gong (bila ia seorang *proatin* atau anggota keluarganya) dan bedug bila yang meninggal masyarakat biasa.

3.6.2 Perlengkapan Upacara

Sebelum jenazah di makamkan terlebih dulu di mandikan, ketika dianggap sudah bersih diakhiri dengan menyiram jenazah dengan air bunga mawar, melati dan daun pandan agar harum. Setelah jenazah selesai dimandikan, dilanjutkan dengan mengkafani. Adapun perlengkapan yang perlu dipersiapkan sebelum mengkafani yaitu kain putih biasanya sepanjang 10 meter, bubuk kayu cendana, sisir, kapur barus (bagi mayat yang telah berbau), minyak wangi yang tidak mengandung alkohol agar wangi. Kemudian rokok (rokok daun)/daun tembakau digunakan untuk menulis kalimat illahi di dahi jenazah. Sebelum jenazah di bungkus dengan kain kafan,

kapas yang telah ditaburi bubuk cendana diberikan pada bagian tubuh jenazah yang menyentuh lantai saat sujud diwaktu shalat. Adapun bagian-bagian yang dimaksud adalah dua telapak tangan, dua lutut, dua telapak kaki. Setelah itu dilanjutkan oleh khatib menulis kalimat *lailaha illallah* di atas kening mayat dengan menggunakan pucuk rokok yang telah dicelupkan di air mawar atau minyak wangi tanpa alkohol, sebagai tintanya, kemudian menempelkan kapas yang sudah ditaburi cendana pada kening, mata dan wajah jenazah.

Setelah itu dilanjutkan dengan membungkus jenazah dengan kain kafan, dimulai dibagian kaki, perut dan kepala. Sementara pada bagian kaki, lutut, pinggang, dada dan ujung bagian kepala diikat dengan tali sobekan kain kafan.

Ketika jenazah akan diberangkatkan di pemakaman, ada pemotongan ayam jantan yang dilakukan oleh salah seorang ahli waris, maksudnya kokok ayam tersebut akan memanggil almarhum kedalam surga. Setelah tiba di pemakaman, yakni sebelum jenazah dimasukkan keliang lahat lebih dulu dilakukan dengan membelah sebuah kelapa, yang berarti beratnya arti perpisahan. Kemudian ketika para pengantar jenazah akan kembali ke rumah masing-masing ada salah seorang dari ahli waris yang menabur garam di atas makam dengan tujuan, jenazah almarhum tidak menghantui dan tidak mengganggu orang di dunia. Masing-masing benda dan digunakan dalam upacara tersebut mempunyai arti simbolik bagi Suku Bangsa Kayu Agung.

3.6.3 Tempat Pelaksanaan

Setelah tiba di pemakaman, mayat diangkat serta di masukkan keliang lahat untuk selama-lamanya. Sebelum lubang kubur ditimbun dengan tanah, lebih dulu dibacakan doa yaitu surah Al Qadar. Kemudian tanah dikepal dan diletakkan di muka mayat dengan cara diciumkan, sebagian lagi masuk ke kafan diletakkan disebelah-menyebalah tubuh mayat, agar mayat dapat menyentuh tanah, lalu ditutup dengan papan dan di timbun tanah, lalu dibuat gundukan tanah, agar ketika hujan tiba, makam tersebut tidak tergenang air. Sebelum mayat dimasukkan keliang lahat, ada sebagian anggota keluarga almarhum membelah kelapa muda. Maksud dari aktifitas

tersebut menurut Suku Bangsa Kayu Agung adalah agar keluarga almarhum tidak dihantui oleh almarhum. Ini juga menunjukkan begitu beratnya perpisahan yang dialami oleh anggota keluarga almarhum. Sebelum meninggalkan pemakaman salah seorang keluarga almarhum menabur garam di atas makam, agar jenazah orang meninggal tidak menghantui.

Setelah tiga hari pemakaman diadakan kunjungan ke makam dengan maksud untuk mendoakan orang yang telah meninggal, dan membersihkan kuburan, serta menanam tumbuh-tumbuhan diatas makam serta menyiram makam dengan air. Penanaman pohon atau tumbuhan bagi suku bangsa Kayu Agung dianggap penting, sebab hijaunya daun dan tumbuhan di atas nanti akan membuktikan bahwa doa kepada yang meninggal seperti hijaunya daun yang berada di atas makam. Adapun siraman air berfungsi agar almarhum merasa dingin didalam kubur.

Setelah pemakaman dilaksanakan, umumnya diadakan acara berupa pembacaan Al Quran di rumah almarhum. Pada hari ke 3 dan hari ke 7 setelah pemakaman. Maksud acara tersebut agar roh orang yang meninggal diterima disisi tuhan dan juga untuk menghibur ahli waris agar tabah menghadapi perpisahan.

3.6.4 Pelaku Upacara

Sudah menjadi kebiasaan bagi Suku Bangsa Kayu Agung, sebelum jenazah di kuburkan, lebih dulu dimandikan, dipimpin oleh seorang pemimpin agama (khatib) serta beberapa ahli waris terdekat. Sebelum mulai memandikan lebih dulu mengucapkan "*sahajaku memandikan mayat ini karena Allah taala*", lalu menyiramkan air menggunakan timba, mulai dari kepala hingga kaki. Setelah itu diikuti oleh yang lainnya dengan tugas masing-masing hingga jenazah sudah dianggap bersih. Terakhir disiram dengan kembang melati, bunga mawar dan daun pandan, agar mayat tersebut menjadi wangi. Biasanya pada bagian kepala paling terakhir diikat guna membersihkan kesempatan kepada seluruh keluarga (ahli waris) untuk melihat jenazah tersebut, dan juga untuk memberikan kesempatan kepada keluarganya untuk menciumnya.

Pelaksanaan shalat jenazah dipimpin oleh khatib atau keluarga yang dianggap mampu. Pimpinan shalat mengambil

tempat berdiri di belakang keranda, kira-kira pada arah jenazah, bila laki-laki, tetapi bila wanita dibagian punggung. Di belakang imam berdirilah ma'mum biasanya terdiri dari tiga baris (shaf), bahkan kadang-kadang lebih dari itu. Sembahyang jenazah berbeda dengan sembahyang lima waktu yakni tanpa rukuk dan sujud, tetapi hanya melakukan qunut.

Setelah mengkafani jenazah dilanjutkan dengan menshalatkan. Sebelum melaksanakan shalat, diusahakan jumlah orang yang akan menshalatkan jenazah akan diadakan ta'ziah selama 7 (tujuh) malam, mulai 3 (tiga) malam hingga 7 (tujuh) malam. Setelah pidato berakhir, dilanjutkan dengan mengusung jenazah ke pemakaman dan diadakan pemotongan ayam jago oleh ahli waris. Masyarakat Kayu Agung menganggap bahwa kokok ayam inilah yang memanggil kesurga. Pada saat keranda diangkat, para cucu atau anak-anak almarhum yang masih kecil berjalan di bawah keranda sebanyak 3 (tiga) kali berturut-turut. Maksudnya agar anak-anak tersebut tidak selalu terbayang dengan orang yang meninggal tersebut.

3.6.5 Pantangan dalam Upacara Kematian

Ada beberapa hal yang harus dihindari ketika ada yang meninggal dunia, khususnya bagi keluarga almarhum, yaitu: mayat tidak boleh dilangkahi oleh kucing, sebab mayat tersebut bisa gentayangan dan sering menampakkan dirinya, akan mengganggu orang-orang disekitarnya.

Tidak boleh menangis, hingga mengeluarkan kata-kata yang tidak baik (meratap), bila hal ini dilakukan akan berakibat almarhum selalu mengalami rintangan.

BAB IV

UPACARA DAUR HIDUP SUKU BANGSA KAYU AGUNG DAN RELEVANSINYA DENGAN KONDISI SAAT INI.

Bab ini merupakan analisa keseluruhan isi laporan dari hasil penelitian yang dilakukan, yakni mengenai upacara daur hidup (*live cycle*) Suku Bangsa Kayu Agung di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Propinsi Sumatra Selatan.

4.1 Pelaksanaan Upacara Daur Hidup Suku Bangsa Kayu Agung

Seperti telah diungkapkan pada bab terdahulu bahwa suku bangsa Kayu Agung mengenal beberapa pelaksanaan upacara daur hidup seperti: upacara masa hamil, upacara kelahiran, menjelang dewasa, upacara perkawinan dan upacara kematian. Masing-masing upacara tersebut saling terkait satu sama lain dan dasarnya semua rangkaian upacara dalam pelaksanaannya menggunakan kelima komponen religi yang kemudian oleh Koentjaraningrat, yaitu (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) Umat. Begitu dengan unsur-unsur upacara yang terdiri dari (1) tempat pelaksanaan upacara, (2) saat pelaksanaan upacara, (3) benda-benda upacara, (4) orang yang melakukan dan pemimpin.

Upacara pada masih hamil yaitu upacara *belengir*, upacara *berunus* sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh suku bangsa Kayu Agung walaupun unsur-unsur upacara sudah ada yang berubah, misalnya dahulu pemimpin upacara masa hamil hingga melahirkan adalah seorang dukun. Saat ini peran dukun diganti oleh khatib. Salah satu penyebab bergesernya peranan dukun pada saat ini karena semakin banyaknya dukun yang meninggal dunia, sementara generasi penerusnya tidak ada. Selain itu juga disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang kedokteran (medis).

Dalam proses kelahiran, peran dukun sama sekali sudah diganti oleh bidan atau dokter (tenaga medis). Suku Bangsa Kayu Agung sudah mempercayai bidan dan dokter untuk membantu proses melahirkan. Walaupun setelah masa kelahiran masih ada upacara yang sangat penting dilakukan

seperti : *nuikon sanak*, upacara berusap, rubuh unjung, *nurunkon sanak*. Upacara-upacara tersebut dipimpin oleh khatib atau pemuka agama, yang mana pada masa dahulu dipimpin oleh dukun. Sehingga setiap kampung memiliki dukun yang dianggap profesional.

Upacara *tambuni* masih merupakan rangkaian dalam upacara melahirkan. Saat ini upacara tersebut sudah dilakukan oleh ayah si bayi tanpa harus dibantu oleh dukun.

Demikian halnya dengan upacara *cukur rambut dan pemberian nama*, dari dahulu hingga kini upacara tersebut dilaksanakan dengan meriah, yaitu dengan mengundang seluruh kerabat baik dari pihak ayah maupun pihak ibu. Sangat janggal sekali jika ada anggota keluarga yang tidak hadir. Untuk menjamu para undangan yang hadir maka pada acara tersebut dilakukan penyembelihan sapi atau jenis lembu lainnya. Hal semacam ini dilakukan oleh Suku Bangsa Kayu Agung dari dulu hingga saat ini.

Walaupun jenis lembu yang disembelih berbeda, yakni tergantung dari kemampuan masing-masing keluarga. Bahkan sampai saat ini keluarga sangat malu bila acara tidak meriah atau tidak dihadiri oleh seluruh kerabat dan *jiron*. Apalagi bila anak tersebut merupakan anak pertama dalam keluarga yang bersangkutan faham ini masih dipercaya oleh Suku Bangsa Kayu Agung hingga saat ini.

Upacara menjelang dewasa atau *khitanan*, dahulunya acara ini dipimpin oleh seorang dukun. Namun pada saat sekarang sudah digantikan oleh tenaga medis yaitu orang yang melakukan khitanan. Pembacaan do'a dipimpin oleh seorang khatib dengan maksud agar pelaksanaan khitanan dapat berjalan dengan lancar.

Upacara perkawinan sampai saat ini masih dilaksanakan semua tahap-tahap perkawinan. Seperti upacara mengantar *san-san* dan pemakaian *baju pesalin*, bahkan oleh salah seorang informan, yaitu mantan istri depati mengatakan bahwa tahap-tahap dalam upacara perkawinan adat *marge siwe* tidak akan berubah sebab bila berubah maka identitas Suku Bangsa Kayu Agung akan hilang. Demikian pula halnya dengan para pemimpin dalam upacara perkawinan yakni khatib dan *proatin*.

Walaupun adat setelah menikah sudah mulai berubah seperti adat menetap setelah menikah, yakni istri dan suami tidak harus tinggal dirumah orang tua laki-laki, tetapi bebas memilih. Para pemimpin dalam upacara perkawinan ini masih tetap eksis yaitu para *Proatin* dan tokoh agama, sesuai dengan *adat marge siwe*.

Berbeda dengan upacara kematian adalah ritual yang tidak lagi dilakukan dalam upacara kematian, seperti membelah kelapa sebelum pemakaman disamping makam. Sebagian suku bangsa Kayu Agung menganggap perbuatan tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam, bila melakukannya dianggap berdosa. Namun upacara memotong ayam jantan sebelum jenazah diberangkatkan dipemakaman masih tetap dilaksanakan, serta penanaman pohon diatas makam tetap dilakukan. Sebab ritual tersebut sangat bermanfaat bari orang yang sudah meninggal, yakni untuk menjaga roh-roh yang sudah meninggal.

Demikian pula dengan upacara malam ke-3 (tiga), ke-7 (tujuh), dan malam ke- 40 (empat puluh) masih tetap dilakukan. Walaupun besar kecilnya sangat tergantung pada kemampuan keluarga almarhum.

Dapat dikatakan bahwa sebagian besar suku bangsa Kayu Agung memeluk agama Islam, namun berbagai macam kepercayaan tradisi nampak jelas masih dominan dalam kehidupan masyarakatnya seperti upacara melahirkan (pemberian nama dan menncukur rambut), upacara khitanan, upacara perkawinan, dan upacara kematian, disamping kepercayaan asli juga kepercayaan berdasarkan agama Islam. Berbagai pranata yang dilakukan dalam upacara daur hidup selain menggunakan kaidah-kaidah agama Islam, kepercayaan-kepercayaan tentang adanya kekuatan tertentu juga masih nampak.

4.2 Perubahan Nilai-nilai dalam Upacara Daur Hidup

Perubahan nilai-nilai dalam upacara daur hidup pada suku bangsa Kayu Agung merupakan perubahan dari suatu sistem nilai budaya. Suatu sistem nilai budaya tidak lain merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak. Maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai yang lain dalam waktu yang singkat. Misalnya

suatu upacara terdiri dari beberapa fase ritual, antara satu ritual/upacara dengan yang lainnya saling berkaitan.

Kemudian nilai budaya ini dijadikan suatu pranata-pranata dan norma-norma tertentu dalam suku bangsa Kayu Agung dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Namun, pemahaman dan kesadaran yang sama akan nilai-nilai yang berwujud sebagai gagasan kolektif seakan-akan terdapat rintangan garis yang nyata sehingga terwujud suatu pengelompokkan yaitu dari generasi yang tidak paham akan makna upacara dan generasi pendukung kebudayaan (upacara daur hidup). Selain pengaruh internal juga pengaruh eksternal, seperti adanya ilmu pengetahuan yang akan memberikan peluang besar terhadap perubahan nilai dalam upacara daur hidup (*life cycle*). Seorang individu selalu ingin menyelesaikan segala persoalan-persoalan hidupnya dengan cara modern atau rasional dan praktis.

Sehingga tidak menutup kemungkinan suatu saat nanti upacara daur hidup tidak lagi dijalankan sesuai dengan kaidah-kaidah yang diwariskan oleh nenek moyang. Orang melaksanakan upacara daur hidup tersebut hanya sebagai simbol prestise. Bukan sebagai bagian kepercayaan mereka yang mengandung nilai-nilai spiritual dan moral.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai upacara daur hidup (*life cycle*) ini dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

- Suku Bangsa Kayu Agung merupakan penduduk asli Kota Kayu Agung. Mayoritas penduduknya beragama Islam, namun masih ada kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Ini dapat dilihat dengan adanya upacara daur hidup (*life cycle*) yang masih dijalankan sampai saat ini.
- Upacara daur hidup pada suku bangsa Kayu Agung sebagian sudah mengalami pergeseran akibat adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat di Kota Kayu Agung.
- Walaupun upacara daur hidup pada suku bangsa Kayu Agung sudah ada yang mengalami pergeseran, tetapi arti nilai-nilai dan arti simbolik yang terkandung dalam upacara tersebut masih dijadikan sebagai tatanan oleh sebagian suku bangsa Kayu Agung dalam mengarungi kehidupannya.

5.2 Saran

- Upacara daur hidup yang berlaku pada suku bangsa Kayu Agung perlu dilestarikan dan disesuaikan dengan kondisi keyakinan suku bangsa Kayu Agung, namun tidak merubah nilai-nilai yang terkandung dalam ritual atau upacara.
- Apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya perlu ditingkatkan dengan memperkenalkan dan memahami makna yang ada dalam upacara daur hidup tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Berlian, Saudi, **Mengenal Seni Budaya Ogan Komering Ilir**, Palembang, pemkab OKI, 2003.
- Damayanti, D, **Masyarakat Komering pun Beradat Istiadat**, Harian Kompas, 2004.
- Hidayah, Z. **Sistem Pemerintahan Tradisional Pemerintah Sumatera Selatan**. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Depdikbud, 1993.
- Indriastuti, K. **Karakteristik Budaya dan Pemukiman Situs Muara Payang, Tinjauan Ekologi dan Keuangan**. Berita Penelitian Arkeologi, Proyek Penelitian Arkeologi Sumsel, Kementerian kebudayaan dan Pariwisata, 2003.
- Koentjaraningrat, **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**, Dian Rakyat, Jakarta, 1990.
- Koentjaraningrat, **Pengantar Ilmu Antropologi**, Jakarta, Rineka Cipta, 1990.
- Keesing, Roger. M, **Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer**, Jakarta, Airlangga 1981.
- Koentjaraningrat, **Pengantar Antropologi (Pokok-Pokok Etnografi II)**, Jakarta, Rineka Cipta, 1981.
- Koentjaraningrat, **Sejarah Teori Antropologi**, Jakarta, UI, 1987.
- Koentjaraningrat, **Pokok-Pokok Antropologi Budaya**, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1999.
-, **Kayu Agung Dalam Angka**, BPS Ogan Komering Ilir, 2002.
-, **Indonesia Welcome to South Sumatera**, Palembang. Sumsel

Stasih, Pelestarian dan Pengembangan Masyarakat Pedesaan, Makalah Bidang Kepercayaan Masyarakat Pedesaan, Asdep Urusan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2004.

Sehamiharja, Suhandi, Fungsi Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya Masa Kini di Jawa Barat, Depdikbud, Direktorat. Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Pen. Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya Jawa Barat, 1994.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Masa Hamil

1. Apa nama lokal upacara/ritual yang dilakukan?
2. Dimana aktivitas ritual dilakukan?
3. Bagaimana bentuk ritual yang dilakukan?
4. Kapan upacara/ritual dilakukan?
5. Apa saja media yang digunakan?
6. Apa makna simbol ritual/benda-benda yang digunakan?
7. Siapa saja yang terlibat dalam ritual tersebut?
8. Siapa saja yang memimpin acara tersebut?
9. Apakah ada aturan-aturan dalam kegiatan tersebut kalo ada apasaja?
10. Bagaimana bentuk aturan-aturan yang ada?
11. Apakah ada pantangan-pantangan selama kehamilan dan saat upacara
12. Apa ada perbedaan antara orang bangsawan dan bukan bangsawan?

B. Melahirkan

1. Apa nama lokal upacara/ritual yang dilakukan?
2. Dimana aktivitas ritual dilakukan?
3. Bagaimana bentuk ritual yang dilakukan?
4. Kapan upacara/ritual dilakukan?
5. Apa saja media yang digunakan?
6. Apa makna simbol ritual/benda-benda yang digunakan?
7. Siapa saja yang terlibat dalam ritual tersebut?
8. Siapa saja yang memimpin acara tersebut?
9. Apakah ada aturan-aturan dalam kegiatan tersebut kalo ada apasaja?
10. Bagaimana bentuk aturan-aturan yang ada?
11. Bagaimana bentuk ritual anak laki-laki?
12. Bagaimana bentuk ritual anak perempuan?

13. Apakah ada pantangan-pantangan selama kehamilan dan saat upacara
14. Apa ada perbedaan antara orang bangsawan dan bukan bangsawan?

C. Menjelang dewasa

1. Apa nama lokal upacara/ritual yang dilakukan?
2. Dimana aktivitas ritual dilakukan?
3. Bagaimana bentuk ritual yang dilakukan?
4. Kapan upacara/ritual dilakukan?
5. Apa saja media yang digunakan?
6. Apa makna simbol ritual/benda-benda yang digunakan?
7. Siapa saja yang terlibat dalam ritual tersebut?
8. Siapa saja yang memimpin acara tersebut?
9. Apakah ada aturan-aturan dalam kegiatan tersebut kalo ada apa saja?
10. Bagaimana bentuk aturan-aturan yang ada?
11. Bagaimana bentuk ritual anak laki-laki?
12. Bagaimana bentuk ritual anak perempuan?
13. Apa ada perbedaan antara orang bangsawan dan bukan bangsawan?

D. Perkawinan

1. Apa nama lokal upacara/ritual yang dilakukan?
2. Dimana aktivitas ritual dilakukan?
3. Bagaimana bentuk ritual yang dilakukan?
4. Kapan upacara/ritual dilakukan?
5. Apa saja media yang digunakan?
6. Apa makna simbol ritual/benda-benda yang digunakan?
7. Siapa saja yang terlibat dalam ritual tersebut?
8. Siapa saja yang memimpin acara tersebut?
9. Apakah ada aturan-aturan dalam kegiatan tersebut kalo ada apa saja?
10. Bagaimana bentuk aturan-aturan yang ada?

11. Bagaimana bentuk ritual anak laki-laki?
12. Bagaimana bentuk ritual anak perempuan?
13. Apa ada perbedaan antara orang bangsawan dan bukan bangsawan?

E. Kematian

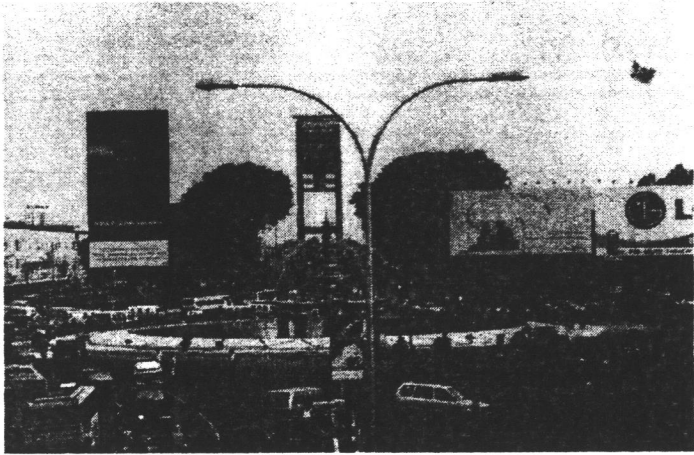
1. Apa nama lokal upacara/ritual yang dilakukan?
2. Dimana aktivitas ritual dilakukan?
3. Bagaimana bentuk ritual yang dilakukan?
4. Kapan upacara/ritual dilakukan?
5. Apa saja media yang digunakan?
6. Apa makna simbol ritual/benda-benda yang digunakan?
7. Siapa saja yang terlibat dalam ritual tersebut?
8. Siapa saja yang memimpin acara tersebut?
9. Apakah ada aturan-aturan dalam kegiatan tersebut kalo ada apa saja?
10. Bagaimana bentuk aturan-aturan yang ada?
11. Bagaimana bentuk ritual anak laki-laki?
12. Bagaimana bentuk ritual anak perempuan?
13. Apa ada perbedaan antara orang bangsawan dengan orang biasa?

DAFTAR INFORMASI

1. Nama : Hambali Hasan
Umur : -
Alamat : Palembang
Pekerjaan : Dosen
2. Nama : Depati Muh. Rawas
Umur : -
Alamat : Dusun Kota Raja
Pekerjaan : Wiraswasta
3. Nama : Drs. A. Rahman
Umur : 61 thn
Alamat : Dusun Paku
Pekerjaan : Anggota Dewan
4. Nama : M. Saleh. M.Diah
Umur : -
Alamat : Dusun Sukadana
Pekerjaan : Lurah
5. Nama : M. Nuh
Umur : 68 thn
Alamat : Dusun Sukadana
Pekerjaan :
6. Nama : Karoji
Umur : -
Alamat : Dusun Kotaraja
Pekerjaan : Wiraswasta
7. Nama : Abdul Karim
Umur : 32 thn
Alamat : Dusun Sukadana
Pekerjaan : Wiraswasta
8. Nama : Jamal Jahya
Umur : 41 thn
Alamat : Dusun Kedaton
Pekerjaan : Lurah

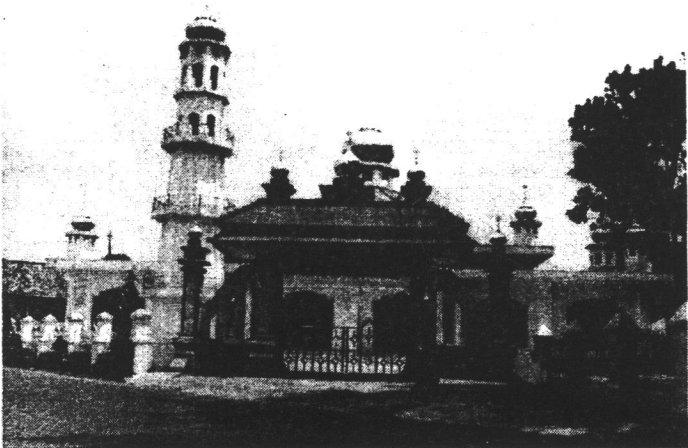
Lampiran

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1

Jalan di sebelah kiri merupakan tempat menunggu bis menuju kota Kayu Agung



Gambar 2

Mesjid Agung, terletak di pusat Kota Kayu Agung



Gambar 3

Bentuk rumah asli Suku Bangsa Kayu Agung, posisinya menghadap ke sungai. Rumah ini milik orang tua Bapak Drs. H. Hambali Hasan, dan sempat dijadikan tempat tinggal peneliti ketika penelitian berlangsung.

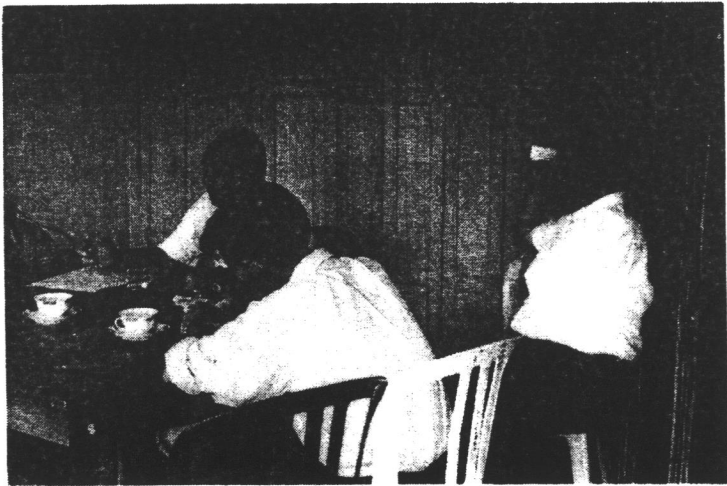


Gambar 4

Sungai Komering, sampai saat ini masih dijadikan sebagai jalur lalulintas air dan MCK oleh Suku Bangsa Kayu Agung dan masyarakat yang ada di sekitarnya.



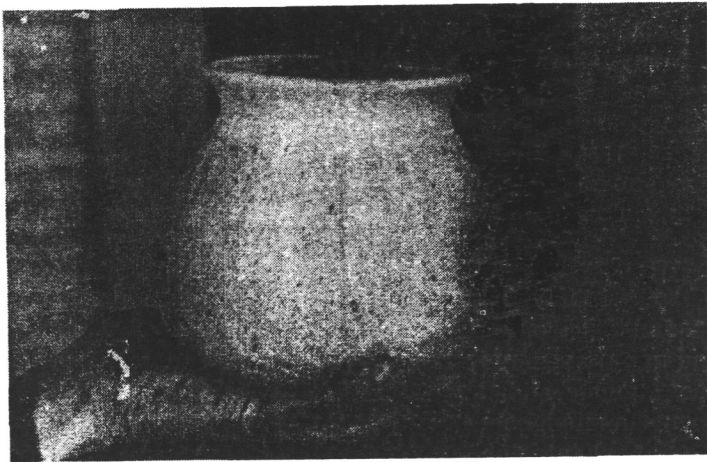
Gambar 5
Wawancara dengan Bapak Drs. H. Hambali Hasan di kampus UNSRI Sumsel.



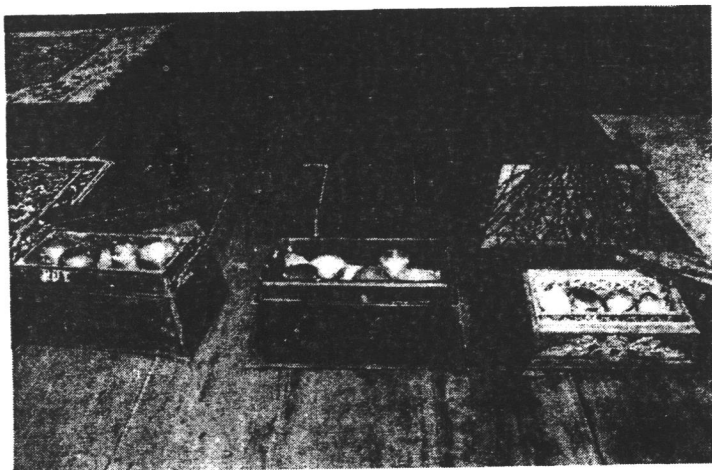
Gambar 6
Wawancara di rumah Bapak Depati H. Muh. Rawas, seorang mantan depati (depati terakhir di Marge Siwe)



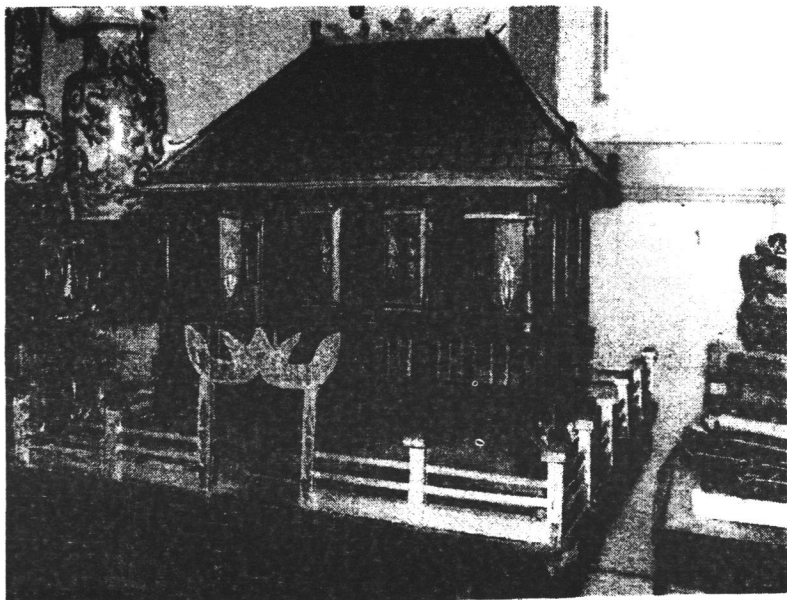
Gambar 7
Bapak Depati Muhammad Rawas, memakai pakaian *Pesalin*, yakni pakaian adat saat upacara perkawinan



Gambar 8
Panci tanah, digunakan sebagai tempat ari-ari saat upacara *tambuni*



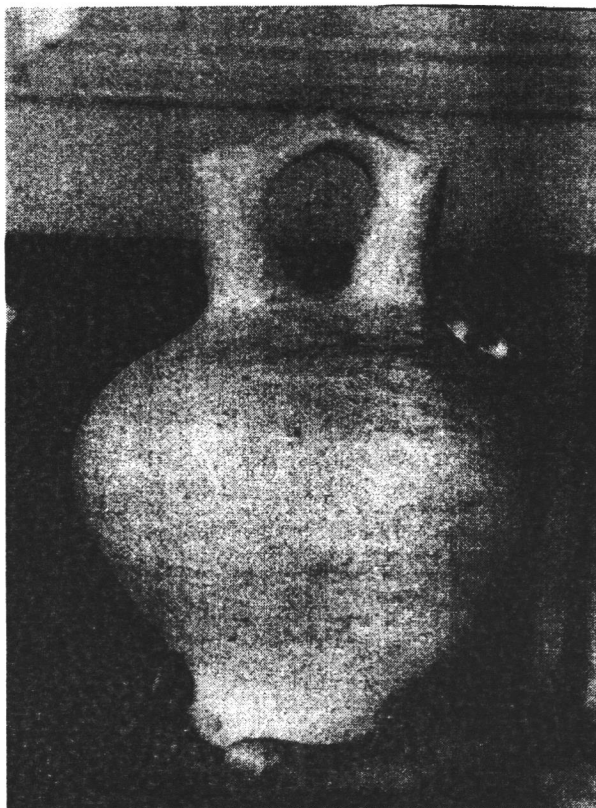
Gambar 9
Tepak Sirih, digunakan ketika upacara adat Kayu Agung



Gambar 10
San-san digunakan untuk mengantar uang/mahar kepada mempelai wanita saat upacara perkawinan adat Kayu Agung

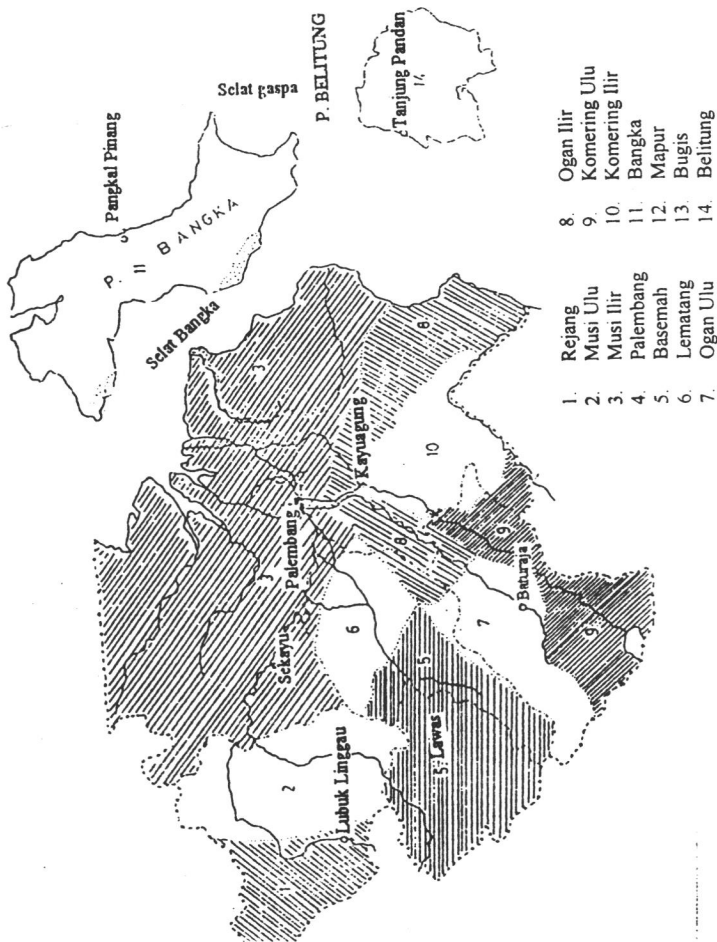


Gambar 11
Toples tempat kue saat upacara perkawinan



Gambar 12
Gerabah tempat air, digunakan saat upacara mendirikan rumah, dan
letakkan di atas bubungan rumah

PETA BAHASA/SUKU BANGSA DAERAH SUMATERA SELATAN

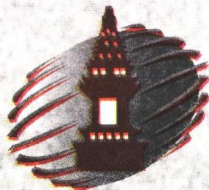


Sistem Kepercayaan :

Studi Tentang Upacara Daur Hidup Suku Bangsa Kayu Agung

Orang Kayu Agung masih melaksanakan beberapa upacara di sepanjang daur hidup, seperti upacara kelahiran, upacara perkawinan sampai pada upacara kematian. orang Kayu Agung masih percaya, bahwa setiap masa peralihan dianggap masa yang berbahaya, sehingga perlu diadakan upacara agar terhindar dari bahaya yang dianggap dapat menimpa orang yang bersangkutan. Pada umumnya orang Kayu Agung sangat percaya, bahwa apabila upacara daur hidup tersebut tidak dilaksanakan, maka orang yang bersangkutan akan di kena bencana.

Walaupun secara teknis pelaksanaan upacara daur hidup sudah ada yang mengalami perubahan, seperti upacara khitanan yang dulunya diarak ke seluruh pelosok kampung, namun saat ini hanya diadakan di rumah. Namun demikian makna yang terkandung di dalamnya belum jauh berubah dan masih terkait dengan nilai-nilai budaya orang Kayu Agung.



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG**

**Jalan Raya Belimbing No. 16.A
Kec. Kuranji Padang
Telp./Fax : (0751) 35892**